

IMPLEMENTASI NILAI KEMANDIRIAN DAN *UKHUWAH ISLAMIYAH*
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK
(Studi Kasus Peserta Didik Kelas IX Madrasah Tsanawiyah “Wali Songo”
Putri Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2022/2023)

SKRIPSI



OLEH:

FIDELLA ALIVIA WAHYUNING ARIEF

NIM : 2018620101007

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR PONOROGO
2023

IMPLEMENTASI NILAI KEMANDIRIAN DAN *UKHUWAH ISLAMIYAH*
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK
(Studi Kasus Peserta Didik Kelas IX Madrasah Tsanawiyah “Wali Songo”
Putri Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2022/2023)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Strata Satu (S-1)



Oleh:

Fidella Alivia Wahyuning Arief

NIM : 2018620101007

Pembimbing:

Dr. Imam Rohani, M.Pd.I

Nurul Muttaqin, M.Pd.I

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR PONOROGO
2023



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Siman Ponorogo 63471 Telp (0352) 314309
Website: <https://iairm-ngabar.ac.id/> E-mail: humas@iairmngabar.ac.id

Hal : NOTA DINAS
Lamp : 5 (Lima) Exemplar
An. Fidella Alivia Wahyuning Arief

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIRM Ngabar Ponorogo
Di –
NGABAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berkesimpulan bahwa skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Fidella Alivia Wahyuning Arief
Fakultas : Tarbiyah
NIM : 2018620101007
Judul : Implementasi Nilai Kemandirian dan Ukhuwah Islamiyah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik: Studi Kasus Peserta Didik Kelas IX Madrasah Tsanawiyah "Wali Songo" Putri Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2022/2023

Telah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan tugas akademik dalam menempuh Program Sarjana Serata Satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo.

Dan dengan ini skripsi tersebut dinyatakan dapat diajukan dalam sidang munaqasyah team penguji Fakultas Tarbiyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dr. Imani Rehani, M.Pd.I

Ponorogo, 09 Juli 2023

Pembimbing II

Nurul Muttaqin, M.Pd.I



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS TARBİYAH
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Siman Ponorogo 63471 Telp (0352) 314309
Website: <https://iaim-ngabar.ac.id/> E-mail: humayd@iainngabar.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Implementasi Nilai Kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus Peserta Didik Kelas IX Madrasah Tsanawiyah "Wali Songo" Putri Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2022/2023)

Nama : Fidella Alivia Wahyuning Arief

Fakultas : Tarbiyah

NIM : 2018620101007

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasah oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 14 Juli 2023

Dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Dewan Penguji:

1. Ketua Sidang : Yuli Umro'atin, M.Pd

2. Sekretaris : Nurul Muttaqin, M.Pd.I

3. Penguji : Drs. Moh. Ihsan, M.Ag

Ponorogo, 19 Juli 2023

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah IAIRM

Ratu Umami Nur Ajazah, M.Pd
NIDN: 2104039002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Fidella Alivia Wahyuning Arief

NIM : 2018620101007

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**IMPLEMENTASI NILAI KEMANDIRIAN DAN UKHUWAH ISLAMİYAH
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK: STUDI KASUS
PESERTA DIDIK KELAS IX MADRASAH TSANAWIYAH "WALI SONGO"
PUTRI NGABAR PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

Secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Jika dikemudian hari terbukti karya ini merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian besar dan dapat dibuktikan kebenarannya, maka saya bersedia menerima sanksi.

Ponorogo, 09 Juli 2023.

P

03A60091821007
Fidella Alivia Wahyuning Arief
NIM 2018620101007

ABSTRAK

Arief, Fidella Alivia Wahyuning. Implementasi Nilai Kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus Peserta Didik Kelas IX Madrasah Tsanawiyah "Wali Songo" Putri Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2022/2023). *Skripsi*. 2023. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, Pembimbing: Dr. Imam Rohani, M.Pd.I., Nurul Muttaqin, M.Pd.I.

Kata Kunci: Nilai kemandirian, *Ukhuwah Islamiyah*, Pembentukan Karakter

Pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang memiliki ciri khas yang unik dan berbeda dari pendidikan yang lainnya. Penerapan pendidikan pesantren dengan mengimplementasikan nilai kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah "Wali Songo" Ngabar Ponorogo yang menggunakan dua sistem pendidikan yaitu sistem madrasah dan pesantren memiliki beberapa metode dalam pembentukan karakter peserta didik yaitu: melalui pembiasaan, keteladanan, pembimbingan, *reward and punishment*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mendeskripsikan dan menganalisis implementasi nilai kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* dalam pembentukan karakter peserta didik kelas IX Madrasah Tsanawiyah "Wali Songo" Putri Ngabar Ponorogo, 2) mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* dalam pembentukan karakter peserta didik kelas IX Madrasah Tsanawiyah "Wali Songo" Putri Ngabar Ponorogo, 3) mendeskripsikan dan menganalisis dampak implementasi nilai kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* dalam pembentukan karakter peserta didik kelas IX Madrasah Tsanawiyah "Wali Songo" Putri Ngabar Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder, metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) implementasi nilai kemandirian dan *ukhuwah islamiyah* dalam pembentukan karakter peserta didik kelas IX adalah dengan beberapa metode yaitu: pembiasaan, keteladanan, pembimbingan, *reward and punishment*. 2) Faktor pendukung: a) kesadaran peserta didik, b) lingkungan sekolah yang mendukung, c) sarana prasarana yang memadai, d) kurikulum yang terus dikembangkan secara berkala, e) guru yang unggul dan berkompeten, f) peran orang tua. Faktor penghambat: a) faktor internal peserta didik, b) pengaruh teman sejawat, c) orang tua yang kurang mendukung. 3) Dampak implementasi nilai kemandirian dan *ukhuwah islamiyah* antara lain bahwa peserta didik memiliki akhlak karimah, jiwa kepemimpinan, amanah dan tanggungjawab, terciptanya tali persaudaraan, dan berdedikasi tinggi.

ABSTRACT

Arief, Fidella Alivia Wahyuning. Implementation of the Value of Independence and Islamic Brotherhood in Student Character Building (Case Study of Clas IX Junior High School of "Wali Songo" Female Ngabar Ponorogo Academic Year 2022/2023). Thesis. 2023. Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah, Institute of Islamic Religion Riyadlotul Mujahidin "Wali Songo" Ngabar Islamic Boarding School, Ponorogo, Supervisors: Dr. Imam Rohani, M.Pd.I, Nurul Muttaqin, M.Pd.I.

Keywords: The value of independence, Islamic Brotherhood, Character Building

Islamic boarding school education is education that has unique characteristics and is different from other education. The application of Islamic boarding school education by implementing the values of independence and Islamic Brotherhood in the formation of the character of students at Junior High School of "Wali Songo" Female Ngabar Ponorogo which uses two education systems namely the madrasa system and Islamic boarding schools has several methods in building the character of students, namely: through habituation, exemplary, mentoring, reward and punishment.

The aims of this study were to: 1) describe and analyze the implementation of the values of independence and Islamic Brotherhood in the character formation of students of class IX at Junior High School of "Wali Songo" Female Ngabar Ponorogo, 2) describe and analyze the supporting and inhibiting factors for the implementation of the values of independence and Islamic Brotherhood in character building for class IX students at Junior High School of "Wali Songo" Female Ngabar Ponorogo, 3) describing and analyzing the impact of implementing the values of independence and Islamic Brotherhood in building the character of class IX students at Junior High School of "Wali Songo" Female Ngabar Ponorogo.

This study uses a qualitative descriptive research approach with a case study research type, the data sources used are primary and secondary data sources, data collection methods by interviews, observation, and documentation. The results of the study can be concluded that: 1) the implementation of the values of independence and Islamic Brotherhood in the formation of the character of class IX students is by several methods, namely: habituation, exemplary, mentoring, reward and punishment. 2) Supporting factors: a) student awareness, b) a supportive school environment, c) adequate infrastructure, d) a curriculum that continues to be developed regularly, e) superior and competent teachers, f) the role of parents. Inhibiting factors: a) internal factors of students, b) peer influence, c) parents who are less supportive. 3) The impact of implementing the values of independence and Islamic Brotherhood, among others, is that students have good morals, a spirit of leadership, trust and responsibility, create kinship ties, and are highly dedicated.

MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat: 10)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* kepada sang Maha Esa Allah SWT penelitian ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada Ayahanda tercinta Bapak Moh Arif Aminulloh sudah memberikan yang terbaik untuk pendidikan anak-anaknya, memberikan dukungan, motivasi kepada saya pribadi.
2. Kepada Ibunda tercinta Ibu Wahyu Endah Cahyaningrum yang selalu mendo'akan anak-anaknya tiada henti, memberikan dukungan, motivasi, dan pendidikan untuk kebaikan pribadi saya.
3. Kepada suami tercinta Ujang Usin Sujana, yang selalu memberikan do'a, motivasi dan dukungan.
4. Kepada saudaraku adikku tercinta, tidak henti-henti memberikan dorongan agar mampu menyelesaikan pendidikan dengan baik
5. Kepada Guru-guru di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar yang sudah memberi dukungan dan do'a yang terbaik untuk para murid-muridnya.
6. Kepada teman-teman seperjuangan, teman pengabdian yang selalu memberikan dukungan tiada henti untuk keberhasilan kita semua.

KATA PENGANTAR

Bisnillahirrahmanirrahim

Assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Sholawat dan salam semoga selalu kita curahkan dan kita haturkan kepada kekasih Allah, yaitu Nabi Sayyiduna Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya, sehingga sampai saat ini kita masih bisa mengenal Iman dan Islam.

Selama proses penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang dengan tulus ikhlas telah membantu dan memeberikan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Ungkapan terima kasih yang mendalam penulis haturkan kepada:

1. Rektor IAI.Riyadlotul Mujahidin Al-Islamiyah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Ratna Utami Nur Ajizah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAI.Riyadlotul Mujahidin Al-Islamiyah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo yang telah memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis.
3. Bapak Dr. Imam Rohani, M.Pd.I, selaku pembimbing I dan Bapak Nurul Muttaqin, M.Pd.I Selaku pembimbing II yang penuh kesabaran telah memberikan motivasi, nasehat, dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

4. Al-Utadz Hadi Wiyono, M.HI selaku Direktur Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah yang telah memberikan izin penelitian untuk skripsi ini.

Semoga amal baik dan bantuan anda semua tercatat sebagai amal ibadah dan mandapatkan ganjaran, balasan dari Allah SWT. *Jazakumullah Khoiron Katsir.*

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Ponorogo, 09 Juli 2023 M

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fidella Alivia Wahyuning Arief'.

Fidella Alivia Wahyuning Arief

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Metode Penelitian	9
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	9
2. Kehadiran Peneliti.....	10
3. Lokasi Penelitian.....	11
4. Data dan Sumber Data	11
5. Prosedur Pengumpulan Data.....	12
6. Teknik Analisis Data	13
7. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	15
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU	
A. Kajian Teori	
1. Implementasi.....	19

2. Nilai Kemandirian.....	20
3. Nilai <i>Ukhuwah Islamiyah</i>	25
4. Hakikat Karakter.....	29
5. Peserta Didik.....	36
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	38
BAB III DESKRIPSI DATA	
A. Deskripsi Data Umum	45
B. Implementasi Nilai Kemandirian dan <i>Ukhuwah Islamiyah</i> dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas IX.....	52
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai Kemandirian dan <i>Ukhuwah Islamiyah</i> dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas IX	61
D. Dampak Implementasi Nilai Kemandirian dan <i>Ukhuwah Islamiyah</i> Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas IX	73
BAB IV ANALISIS DATA	
A. Analisis Implementasi Nilai Kemandirian dan <i>Ukhuwah Islamiyah</i> dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas IX	78
B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai Kemandirian dan <i>Ukhuwah Islamiyah</i> dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas IX.....	81
C. Analisis Dampak Implementasi Nilai Kemandirian dan <i>Ukhuwah Islamiyah</i> Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas IX	85
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
2.1	Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	40
2.2	Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	42
2.3	Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	44
3.4	Jadwal Kegiatan Harian	54

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Judul	Halaman
1.1	Skema Model Data Interaktif	14
3.2	Bagan Struktur Organisasi Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo	49
3.3	Bagan Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah “ Wali Songo” Putri Ngabar Ponorogo	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul
1.	Instrumen Penelitian
2.	Transkrip Wawancara
3.	Transkrip Observasi
4.	Transkrip Dokumentasi
5.	Surat Izin Penelitian
6.	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
7.	Daftar Riwayat Hidup

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan teks Arab ke dalam aksara Latin mengikuti pedoman transliterasi Arab Latin hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b//U/1987 yang ringkasannya sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka

ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـيَ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـِـوَ...	Fathah dan wau	au	a dan u

C. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـاَ...ـِـاَ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـِـيَ...ـِـيَ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ـِـوَ...ـِـوَ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Implementasi secara sederhana bisa diartikan penerapan. Sebagaimana yang ada didalam kamus besar bahasa Indonesia, implementasi berarti penerapan *Browne dan Wedavsky* mengemukakan bahwa “implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”. Adapun Schubert mengemukakan bahwa “implementasi adalah system rekayasa”¹.

Krisis kepribadian dan etika ini yang menimpa kalangan remaja dapat terlihat dari banyaknya keluhan orang tua, pendidik dan individu yang berkecimpung dalam bidang pendidikan. Berbagai perilaku menyimpang remaja yang sulit dikendalikan seperti: nakal, keras kepala, sering membuat keributan, perkelahian, minum-minuman keras, pesta narkoba, bahkan melakukan pembajakan, dan perilaku kriminal yang melanggar aturan yang ada.

Karakter yang kuat membentuk kepribadian yang kuat.² Karakter dalam bahasa Yunani memiliki arti “memahat” atau “mengukir” selain itu pertumbuhan karakter anak sangat berpengaruh dalam menjadikannya seorang yang mampu mandiri dan peduli dengan kondisi sekitarnya. Dasar pelaksanaan pendidikan karakter berlandaskan pada tujuan pendidikan

¹ Arinda Firdianti. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*.(Yogyakarta: CV.Gre Publishing. 2018), hlm.19

² I Putu Yoga Puradina, dkk. *Membangun Pendidikan Karakter*. (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm.1-2

nasional dan pesan dari UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, sehingga peranan sekolah sangat diperlukan sebagai untuk dapat menyediakan instrumen pendidikan untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik. Hal ini bisa dimengerti, karena pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan generasi pemimpin yang berkualitas. Allah berfirman:

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS.An-Nisa ayat 9).

Maka pembentukan karakter sangatlah penting dalam prespektif Islam sehingga Allah menurunkan firman tersebut agar kita dapat mempersiapkan generasi yang memiliki karakter yang kuat khususnya sifat mandiri dan nilai *ukhuwah islamiyah*. Sehingga sekolah maupun tenaga pengajar dapat menyiapkan instrument atau kegiatan yang dapat mendukung penanaman nilai-nilai pesantren kepada para peserta didik.

Ciri khas perkembangan karakter yang bersifat tematik intergratif melalui budaya, pengembangan yang di implementasikan dalam kegitan ekstrakurikuler positif untuk menjauhkan para peserta didik dari kegiatan yang bersifat *negative*. Para pendidik menyerukan agar kecerdasan moral, pendidikan agama dan pendidikan akhlak harus siap menghadapi tantangan

global, pendidikan harus memberikan kontribusi yang nyata dalam mewujudkan masyarakat yang madani berpendidikan dan sebagainya.³

Pendidikan kemandirian adalah upaya yang dilakukan untuk membentuk pikiran, moral, kepribadian, seseorang agar di masa depan tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas atau kegiatan sehari-hari, sehingga membuat seseorang dapat mengatasi masalah hidup sehingga muncul motivasi untuk bekerja keras, berinisiatif, berkreasi, dan proaktif. Mandiri juga dapat memunculkan semangat individu untuk bertindak, tidak mudah menyerah, tetap aktifs, energik, dan optimis.⁴

Dalam agama Islam selain pendidikan kemandirian untuk membentuk karakter seorang individu adalah *Ukhuwah Islamiyah*. Kata *ukhuwah* sering kali digabungkan dengan kata *Islamiyah*, menjadi *Ukhuwah Islamiyah*. Kata itu menjelaskan bahwa persaudaraan tersebut dibangun berdasarkan prinsip-prinsip Islam. *Ukhuwah* memiliki arti ikatan persaudaraan antara dua orang atau lebih berdasarkan keimanan yang sama.

Pada dasarnya, *Ukhuwah Islamiyyah* berarti persaudaraan dalam Islam. Secara istilah *Ukhuwah Islamiyah* adalah kekuatan iman dan spiritual yang di karuniakan Allah kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap saudara seakidah.⁵

³ Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bogor: Kencana. 2003), hlm. 218.

⁴ Nur Hidayah. *Market dan Karakter Kewirausahaan atau Entrepreneurship*, (Yogyakarta: K-Media. 2022) hlm.35-36.

⁵ Abdul Aziz Azhari. *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*. (Bandung: Bahasa dan Sastra Arab. 2019), hlm.1

Peran pesantren untuk mencetak jiwa berkarakter pada santri ternyata sudah berjalan sejak dulu bahkan sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, maka dari itu peran tersebut perlu tetap dijaga dan dikembangkan guna menjadikan generasi yang mampu berkontribusi untuk kepentingan bangsa kedepan. Pesantren memiliki kegiatan-kegiatan yang dapat digunakan santri untuk sarana latihan menjadi seorang pemimpin yang bermatabat dan dapat dipercaya bukan hanya membenarkan kenyataan tapi berani menyatakan kebenaran. Hal inilah yang diterapkan kepada santri melalui penerapan panca jiwa dan nilai-nilai di pesantren.

Ada banyak pesantren di Indonesia, baik tradisional maupun modern yang telah memberikan kontribusi bagi proses pencerdasan bangsa. Satu diantaranya adalah Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngablar Ponorogo yang didirikan oleh KH. Mohammad Thoyyib dan dibantu oleh kedua putranya, yaitu KH. Ibrahim Thoyyib dan KH. Ahmad Thoyyib⁶.

Sebagai lembaga pendidikan yang hidup pada masa modern yang terletak di Ponorogo sebagaimana dijuluki sebagai kotanya para santri. Berbagai lembaga pendidikan yang kini sangat gencar dalam menawarkan peningkatan dalam fasilitas dan kualitas peserta didik, ternyata Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngablar Ponorogo tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai sebuah lembaga pendidikan agama dengan memadukan dua model pengajaran sistem Madrasah dan pesantren sehingga melibatkan

⁶ Drs. H. Moh. Bisri, MA. *Buku Diktat Khutbatul Ifitah 2022*. (Ponorogo: Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngablar), hlm. 9.

kiyai dan ustadz (dzah). Namun demikian, melalui pola pendidikan tersebut bermaksud untuk membangun karakter santri yang mampu mandiri sebagai bentuk implementasi dari nilai-nilai pesantren yang dikembangkan dari generasi kegenerasi sampai sekarang.

Pondok Pesantren telah mampu mengajarkan kepada para peserta didik untuk dapat saling menolong antar teman dan selalu berusaha untuk mandiri dalam menyelesaikan berbagai masalah hal ini lah yang menjadi bentuk penerapan karakter yang sangat penting yaitu: kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* sehingga para lulusan pondok pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo dapat bersaing dengan lulusan sekolah lainnya. Pembelajaran inilah yang dari dahulu sampai sekarang di pegang teguh dan dipertahankan budayanya sendiri, sehingga tidak mudah terkontaminasi dengan budaya lain, lewat generasi antar generasi.

Pondok pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo sebagai lembaga dengan visi menjadi lembaga pendidikan Islam yang berjiwa pesantren, unggul dalam IMTAQ dan IPTEK, bahagia di dunia dan akhirat dengan salah satu misi mendidik generasi unggul yang bertakwa kepada Allah, beramal shalih, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berjiwa wiraswasta, dan cinta tanah air. Maka, pondok pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo mencoba untuk menerapkan berbagai kegiatan yang mendidik dan membentuk generasi bangsa untuk menjadikan calon-calon pemimpin masa depan yang berjiwa mandiri dan memiliki kepedulian antar sesama (*Ukhuwah Islamiyah*). Karakter tersebut

dibangun semasa santri yang di implementasikan dalam berbagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama seperti: jalan pagi, *Muhadatsah* pagi, antri makan, kerja bakti, dan lain-lain. Kegiatan tersebut diharapkan dapat membangun kebersamaan dan rasa *Ukhuwah Islamiyah* yang sangat penting di masyarakat sebagai bentuk kepedulian antar sesama yang mana belakangan ini tergerus akibat dampak buruk dari adanya globalisasi dan perkembangan teknologi

Berdasarkan pemaparan di atas terbukti pada lulusan pondok pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo banyak yang sukses menjadi pemimpin baik formal maupun non formal. Banyak lulusan yang mendirikan pesantren di daerah ia tinggal, ada juga yang menjadi kyai, ustadz, dosen, polisi, dan profesi-profesi lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa pembentukan karakter peserta didik yang mandiri dan mampu menerapkan nilai *Ukhuwah Islamiyah* dalam bermasyarakat yang dilakukan dengan baik dan maksimal.

Uraian di atas menjadikan alasan peneliti ingin mengadakan penelitian di pondok pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo, dengan adanya penerapan nilai kemandirian dan *ukhuwah Islamiyyah* dalam membentuk karakter peserta didik yang mandiri dan menjaga *Ukhuwah Islamiyah* sebagai bagian dalam mencetak generasi muda yang berbangsa dan memiliki prinsip jiwa *taqwallah*. Dengan demikian peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Implementasi Nilai Kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi

Kasus Peserta Didik Kelas IX Madrasah Tsanawiyah "Wali Songo" Putri Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2022/2023).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, fokus penelitian ini adalah bagaimana implementasi, faktor pendukung dan penghambat serta dampak nilai kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* dalam pembentukan karakter peserta didik kelas IX Madrasah Tsanawiyah "Wali Songo" Putri Ngabar Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan diatas, maka penulis memperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Nilai Kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* dalam pembentukan karakter peserta didik kelas IX Madrasah Tsanawiyah "Wali Songo" Putri Ngabar Ponorogo?
2. Bagaimana faktor pendukung serta penghambat Implementasi Nilai Kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* dalam pembentukan karakter peserta didik kelas IX Madrasah Tsanawiyah "Wali Songo" Putri Ngabar Ponorogo?
3. Bagaimana dampak Implementasi Nilai Kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* dalam pembentukan karakter peserta didik kelas IX Madrasah Tsanawiyah "Wali Songo" Putri Ngabar Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis tuliskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui Implementasi Nilai Kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* dalam pembentukan karakter peserta didik kelas IX Madrasah Tsanawiyah “Wali Songo” Putri Ngabar Ponorogo.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung serta penghambat Implementasi Nilai Kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* dalam pembentukan karakter peserta didik kelas IX Madrasah Tsanawiyah “Wali Songo” Putri Ngabar Ponorogo.
3. Untuk mengetahui dampak Implementasi Nilai Kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* dalam pembentukan karakter peserta didik kelas IX Madrasah Tsanawiyah “Wali Songo” Putri Ngabar Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teori maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan pengetahuan dalam pembentukan karakter peserta didik dengan mengimplementasikan nilai kemandirian dan *ukhuwah islamiyah*, sehingga dapat mencetak peserta didik yang berkarakter baik.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi lembaga, diharapkan sebagai bahan masukan dalam pembentukan karakter dengan menerapkan nilai kemandirian dan *ukhuwah islamiyah* pesantren pada peserta didik.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan serta pedoman dalam melakukan pembinaan dalam rangka membentuk karakter peserta didik melalui peran nilai-nilai pesantren.
- c. Bagi peneliti, untuk mengembangkan metode berfikir kritis, analisis, serta menambah wawasan terkait pembentukan karakter peserta didik melalui peran nilai-nilai pesantren.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah bentuk penelitian kualitatif, karena data-data dipaparkan secara analisis deskriptif. Sedangkan penelitian kualitatif itu sendiri menurut Bogdan dan Taylor seperti dikutip Moleong, “adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan pelaku yang diamati”.⁷

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus menurut Robert K Yin, “studi kasus adalah metode empiris yang menginvestigasi suatu fenomena kontemporer (yang dalam hal ini disebut sebagai “kasus”)

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 4

secara mendalam dan dalam konteks dunia nyata, rumusan pertanyaan dalam studi kasus berkenaan dengan *how* dan *why*". Metode ini biasanya dipilih ketika batas antara fenomenon dan konteks yang melingkupinya kabur⁸.

Sesuai dengan rujukan di atas, maka hasil data difokuskan berupa pertanyaan dalam bentuk deskriptif dan tidak mengkaji suatu hipotesa serta tidak mengkorelasi variabel. Di sini peneliti juga menggambarkan penerapan nilai-nilai pesantren di pondok pesantren "Wali Songo" Ngabar Ponorogo untuk pembentukan karakter peserta didik.

2. Kehadiran Peneliti

Peneliti terjun langsung ke lapangan bertindak sebagai pengamat, kemudian membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatat dalam buku observasi.⁹ Peneliti menempatkan diri sebagai instrument penelitian yang mengumpulkan data, maka harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Responsif,
- b. Dapat menyesuaikan diri,
- c. Menekankan kebutuhan,
- d. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuannya,
- e. Memproses data secepatnya, dan

⁸ Robert K Yin, *Case Study Research Design and Methods*. (London: Sage Publications, 2018), hlm. 50

⁹ Dr. Elvinaro Ardianto, M.Si. *Metode Penelitian untuk Public Relation Kuantitatif dan Kualitatif*. (Bandung: SIMBIOSA REKATAMA MEDIA, 2010), hlm. 60.

- f. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim.¹⁰

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo yang beralamatkan di Desa Ngabar Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena ketertarikan peneliti, yaitu sebagai lingkungan pondok pesantren melalui pembiasaan yang baik sehingga dapat membentuk peserta didik yang berkarakter.

4. Data dan Sumber Data

Menurut Sugiyono dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan* sumber data digolongkan sebagai sumber data primer dan skunder. Berikut penjelasannya:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data kepada pengumpul data. Data yang diperoleh melalui sumber informasi dengan observasi (pengamatan) dan wawancara.

b. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen.¹¹

¹⁰ Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 62.

¹¹ Prof. Dr.Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 308

5. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian memerlukan data dan informasi yang tepat agar tujuan yang diinginkan peneliti dapat tercapai, oleh karena itu adapun tehnik –tehnik yang peneliti lakukan sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.¹² Sedangkan pengertian observasi secara umum yaitu suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Metode ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan proses kegiatan pondok pesantren, kondisi fisik pesantren, seperti: letak geografis, sarana prasarana dan lain-lain di pondok pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo.

b. Wawancara

Menurut Esterberg menjelaskan “wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.¹³ Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu ingin menampung informasi dan permasalahan yang ingin diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti juga paling banyak menggunakan wawancara dan juga menjadikan wawancara sebagai

¹²*Ibid*, hlm. 310

¹³*Ibid*, hlm. 317

teknik pengumpulan data yang utama. Metode ini dilakukan guna menggali data tentang sejarah berdirinya pondok pesantren, keadaan santri, kepengurusan pondok pesantren dan kondisi pondok pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo, terutama tentang penerapan nilai kemandirian dan *ukhuwah islamiyah* dalam pembentukan karakter peserta didik.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi sangat penting untuk mendukung dalam menggali suatu informasi. “Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan bisa juga berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”.¹⁴ Metode ini penulis lakukan untuk mendapatkan informasi dan berbagai dokumen sebagai pendukung hasil observasi serta wawancara agar memperkuat hasil penelitian sehingga lebih relevan dan benar.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam rangka menganalisis data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka di sini diterapkan metode analisis data kualitatif.

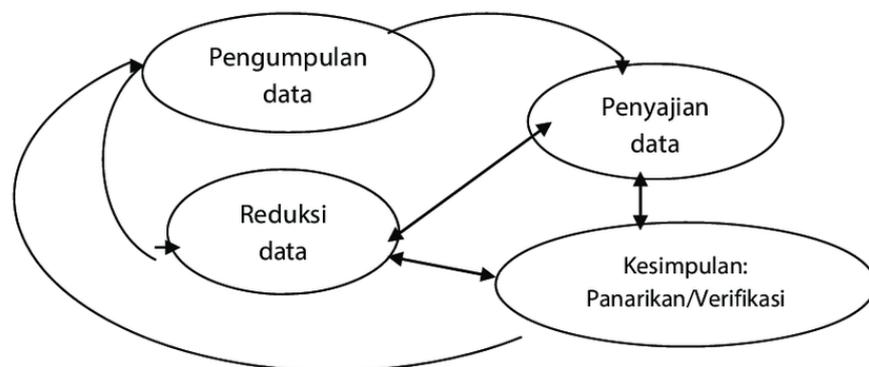
Dalam analisis data tersebut digunakan teknik analisis kualitatif secara komparatif yaitu analisis data yang memberikan persamaan dan

¹⁴*Ibid*, hal. 329

perbedaan dari variable yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.¹⁵ Pendekatan Miles dan Huberman menjadi salah satu kerangka yang sering digunakan sebagai referensi dalam menganalisis data kualitatif. Kelebihan dari kerangka ini adalah sederhana, lengkap, dan mudah dipahami serta prosesnya literatif. Miles dan Huberman menyatakan bahwa “ada 4 langkah proses iterative analisis data kualitatif, antara lain: 1) pengumpulan data (*data collection*), 2) pereduksian (*data reduction*), 3) penyajian data (*data display*), 4) penarikan simpulan (*verivication*)”.¹⁶

Gambar 1.1 Skema Model Data Interaktif

(Model Milles dan Huberman)



¹⁵ Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 353.

¹⁶ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johny Saldna. *Qualitative Data Analysis*. (SAGE Publication, 2018), hlm. 14

Berdasarkan keterangan tersebut maka diperoleh langkah-langkah analisis sebagai berikut.

- a. Reduksi Data (*data reduction*), merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.
- b. Penyajian data (*data display*), merupakan proses penyajian data atau sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian secara akurat
- c. Penarikan Kesimpulan (*Verivication*), dalam penelitian ini penarikan kesimpulan merupakan tahap analisis setelah dilakukan penyajian data atau data telah tersusun rapi, sehingga temuan mendapatkan hasil yang jelas. Berikut pemaparan Sugiyono:

“Penyimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang mana sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi, atau gambaran obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal interaktif, atau teori”.¹⁷

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Data hasil penelitian ini dikumpulkan dan dicatat, data tersebut terkait dengan implementasi nilai kemandirian dan *ukhuwah islamiyah*,

¹⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 247.

faktor pendukung dan penghambat, serta dampak dari implementasi nilai-nilai pesantren. Berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan peneliti untuk mengecek keabsahan data adalah:

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lokasi, melakukan pengamatan, wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan hal ini maka hubungan peneliti dengan narasumber semakin akrab, terbuka, saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.¹⁸

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara berkesinambungan dan cermat. Dengan cara tersebut sehingga urutan peristiwa dapat sistematis.

c. Triangulasi

Teknik untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan mengecek data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.¹⁹

¹⁸*Ibid*, hlm 270.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 272-273.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berguna dalam hal ini agar dapat mempermudah penulisan dan pembahasan dalam laporan penelitian ini, maka peneliti menentukan sistematika pembahasan menjadi Lima BAB. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Dalam pendahuluan ini memuat Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II: Kajian Teori dan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Bab ini berisi kajian teori meliputi: implementasi, nilai kemandirian, *Ukhuwah Islamiyah*, hakikat karakter, dan peserta didik serta membandingkan dengan telaah hasil penelitian terdahulu.

BAB III: Deskripsi Data

Bab ini berisi tentang hasil temuan di lapangan yang terdiri atas data umum dan data khusus. Data umum meliputi Gambaran Umum Lokasi Penelitian yang terdiri dari Sejarah Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo, Visi Misi dan Tujuan Pendidikan, Struktur Organisasi, Sarana dan Prasarana, Jumlah Guru dan Peserta Didik, sedangkan data khusus merupakan deskripsi tentang Implementasi, faktor pendukung dan

penghambat, serta dampak nilai-nilai pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik kelas IX.

BAB IV: Analisis Hasil Penelitian

Bab ini membahas analisis tentang Implementasi Nilai Kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik kelas IX, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak nilai-nilai pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik kelas IX

BAB V: PENUTUP

Penutup merupakan bagian akhir dari laporan penelitian yang berisi Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Implementasi

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sebagaimana yang ada di dalam kamus besar bahasa Indonesia, implementasi berarti penerapan. *Browne* dan *Wildavsky* mengemukakan bahwa “implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan” adapun *Schubert* mengemukakan bahwa “implementasi adalah sistem rekayasa”.²⁰

Menurut teori *Jones* implementasi diartikan bahwa “*Those Activities directed toward putting a program into effect*” (Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Jadi implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.²¹

Pengertian implementasi juga dikemukakan oleh *Nurdin Usman* dalam bukunya yang berjudul *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* menjelaskan bahwa implementasi merupakan suatu prosedur suatu sistem, aktivitas ataupun tindakan. Tindakan prosedur ini memiliki arti bahwa implementasi bukan sekedar kegiatan, tetapi suatu tindakan

²⁰ Arinda Firdianti. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*. (Yogyakarta: CV.Gre Publishing. 2018), hlm.19

²¹ Mulyadi, *Implementasi Kebijakan*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hlm. 45

yang direncanakan dan dilakukan dengan serius berdasarkan pedoman standar tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan”.²²

Pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa, implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau operasionalisasi suatu aktivitas guna mencapai suatu tujuan atau sasaran.

2. Nilai Kemandirian (Berdikari)

a. Pengertian kemandirian

Menurut teori Imam Musbikin kemandirian merupakan suatu kondisi individu dimana seseorang berupaya mandiri, berdiri di kaki sendiri maksudnya tidak bersandar pada orang lain dalam menentukan keputusan dan mampu menjalankan tugas hidup dengan sepenuh hati”.²³

Nilai kemandirian inilah yang merupakan senjata hidup yang ampuh. Berdikari bukan saja dalam arti bahwa santri selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingan sendiri, tetapi juga pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain. Namun demikian tidak lantas bersikap kaku sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu pondok pesantren²⁴.

²² Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 170

²³ Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab, dan Cinta Tanah Air*. (Nusa Media, 2021), hlm. 4

²⁴ Drs. H. Moh. Bisri, MA. *Buku Diktat Khutbatul Iftitah 2022*. (Ponorogo: Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar), hlm. 18

Pada hakekatnya kemandirian atau berdikari bukan berarti apapun keperluan masing-masing santri harus ditangani santri sendiri. Ada hal-hal tertentu yang tidak mungkin dan tidak bisa dilakukan sendiri. Contohnya, santri ingin membuat bajunya sendiri yang membutuhkan penjahit. Kemandirian yang mutlak dan tanggung jawab yang mutlak, inilah pasti dialami setiap individu nanti di kehidupan akhirat. Firman Allah SWT:

يَأْتِيهَا النَّاسُ أَتْتِقُوا رَبَّكُمْ وَأَحْشَوْا يَوْمًا لَا يَخْرِي وَالِدٌ عَن وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ

“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu”. (QS. Luqman: 33)

b. Sub Nilai Mandiri

Nilai mandiri adalah perilaku dan sikap tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan seluruh jiwa raganya untuk mewujudkan mimpi dan cita-cita. Sub nilai mandiri yaitu:

1. Etos kerja (kerja keras) merupakan keutuhan kepribadian dirinya serta caranya mengekspresikan, memandang, meyakini, dan memberikan makna ada sesuatu, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih perbuatan yang maksimal sehingga

antara manusia dengan makhluk lainnya dapat terjalin dengan baik.

2. Daya juang, ialah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang individu untuk bertahan hidup dalam menghadapi kesulitan dan mempunyai kemampuan untuk mengatasinya
 3. Memiliki kepribadian tangguh, ialah karakteristik kepribadian yang menjadikan seseorang menjadi lebih optimis, tahan dan kuat dalam menghadapi masalah.
 4. Kreatif yaitu dapat mengatasi masalah dengan baik dan memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru
 5. Professional memiliki arti yaitu ahli dan pakar dalam bidang yang ditekuni atau digelutinya.
 6. Belajar sepanjang hayat, ialah suatu persepsi atau konsep belajar yang berkesinambungan dan terus menerus dari lahir sampai akhir hayat, sesuai dengan fase-fase manusia²⁵.
- c. Tahapan kemandirian bisa digambarkan sebagai berikut:
1. Mengatur kehidupan diri mereka sendiri. Misalnya: makan, mencuci, merapikan pakaian, mengerjakan PR, dan tugas lainnya.
 2. Melaksanakan gagasan-gagasan mereka sendiri dan menentukan arah permainan mereka sendiri

²⁵ Nur Hidayah. *Market dan Karakter Kewirausahaan atau Entrepreneurship*, (Yogyakarta: K-Media. 2022), hlm. 37

3. Mengurus hal-hal didalam rumah dan bertanggung jawab terhadap
 - b) Sejumlah pekerjaan rumah tangga, missal: menjaga kamarnya tetap rapi, meletakan pakaian kotor, dan sebagainya.
 - c) Mengatur bagaimana menyenangkan dan menghibur dirinya sendiri dalam alur yang diperkenankan.
 - d) Mengelola uang saku sendiri: pada masa ini anak harus diberi kesempatan untuk mengatur uangnya sendiri seperti membelanjakan apa yang diinginkan.
4. Mengatur dirinya sendiri diluar rumah misalnya: di sekolah, di masyarakat, dan sebagainya.
5. Mengurus orang lain baik di dalam amaupun di luar rumah, misalnya menjaga saudara ketika orang tua sedang diluar rumah.²⁶

d. Ciri dan Bentuk Kemandirian

Ada beberapa hal yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai waktu dan tanggungjawab. Menurut *Parker* pribadi yang mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

²⁶ Imam Musbikin. *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*. (Perpusatakaan RI: Nusa Media. 2021), hlm. 5

1. Tanggung jawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta hasil pertanggung jawaban atas hasil kerjanya.
 2. Independensi adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri.
 3. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, berarti mampu untuk mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.
 4. Keterampilan memecahkan masalah, dengan dukungan dan arahan yang menandai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasional mereka sendiri.²⁷
- e. Faktor-faktor Kemandirian

Kemandirian tidak dapat begitu saja terbentuk tetapi melalui proses dan berkembang karena adanya pengaruh dari beberapa factor diantaranya menurut *Hurlock* factor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

1) Pola Asuh Orang Tua

Orang tua dengan pola asuh demokratis sangat merangsang kemandirian anak, dimana orangtua memiliki peran sebagai

²⁷ *Ibid.* hlm. 6

pembimbing yang memperhatikan terhadap setiap aktivitas dan kebutuhan anak, terutama yang berhubungan dengan studi dan pergaulannya baik dilingkungan keluarga maupun sekolah.

2) Jenis Kelamin

Anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri dibandingkan dengan anak yang mengembangkan pola tingkah laku yang *feminism*, karena hal tersebut laki-laki memiliki sifat agresif dari pada anak perempuan yang sifatnya lembah lembut dan pasif.

3) Urutan Posisi Anak

Anak pertama sangat diharapkan untuk menjadi contoh dan menjaga adiknya lebih berpeluang untuk mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapatkan perhatian berlebihan dari orangtua dan saudara-saudaranya berpeluang kecil untuk mandiri²⁸

3. Nilai *Ukhuwah Islamiyah*

a. Pengertian *Ukhuwah Islamiyah*

Secara bahasa *Ukhuwah Islamiyah* berarti persaudaraan Islam. Secara Istilah adalah kekuatan iman spiritual yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya yang beriman dan bertaqwa

²⁸ *Ibid*, hlm. 7-8

yang menumbuhkan rasa kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap saudara seakidah²⁹.

Dasar ajaran *ukhuwah* islamiyah bersumber dari QS. Al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."

Kehidupan di pondok pesantren diliputi persaudaraan akrab, sehingga kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan. Saudara seagama yang dikuatkan dengan saudara seperjuangan sesama santri di pesantren merupakan jalinan persaudaraan yang istimewa melebihi persaudaraan apapun, bahkan melebihi persaudaraan sedarah³⁰.

b. Manfaat *Ukhuwah Islamiyah*

Di tengah-tengah kehidupan zaman modern, yang cenderung individualis dan materilis ini, persaudaraan atau *Ukhuwah* Islamiyah menjadi hal yang sangat penting untuk dibangun demi terciptanya tatanan masyarakat yang rukun dan damai. Manfaat *Ukhuwah Islamiyah* diantaranya:

²⁹ Abdul Aziz Azhari. *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*. (Bandung: Bahasa dan Sastra Arab. 2019), hlm. 1-2

³⁰ Drs. H. Moh. Bisri, MA. *Buku Diktat Khutbatul Iftitah 2022*. (Ponorogo: Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar), hlm. 19

1) Menjadi pilar kekuatan islam

Rasulullah SAW bersabda: “*Al Islamu ya’lu wala yu’la alaih*”, artinya Islam itu agama yang tinggi tidak ada yang lebih tinggi dari Agama Islam. Ketinggian dan kehebatan Islam tidak menjadi kenyataan manakala umat Islam mampu menegakkan *ukhuwah* terhadap sesamanya, memperbanyak persamaan memperkecil perbedaan.

2) Merupakan bagian terpenting dari iman

Iman tidak sempurna tanpa disertai dengan *ukhuwah* dan *ukhuwah* tidak bermakna tanpa dilandasi keimanan. Manakala *ukhuwah* lepas kendali iman, maka yang menjadi perekatnya adalah kepentingan pribadi, kelompok kesukaan, maupun hal-hal lain yang bersifat materi yang semuanya bersifat semu dan sementara.

3) Merupakan benteng dalam menghadapi musuh Islam

Sekarang ini Islam selalu “diobok-obok” dan selalu dikambing hitamkan oleh orang yang memusuhi Islam. Oleh karena itu umat Islam jangan mudah terpengaruh dan jangan mudah terprofokasi dengan mereka, kita harus menghadapi dengan barisan *ukhuwah* yang rapi dan teratur.

4) Dapat memudahkan membangun masyarakat madani

Masyarakat madani adalah masyarakat yang ideal yang memiliki karakteristik dan menjunjung tinggi untuk merajut kedamaian, kerukunan, dan saling tolong menolong³¹.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung lahirnya persaudaraan adalah persamaan semakin banyak persamaan akan semakin mengukuhkan persaudaraan. Persamaan rasa dan cinta merupakan faktor dominan dalam persodaraan yang menyebabkan seseorang mampu merasakan derita sodaranya, mengulurkan tangan sebelum diminta, serta memperlakukannya bukan atas dasar *take and give* tetapi justru mengutamakan atas dirinya walaupun dirinya kekurangan (Qs. Al-Hasr/59:9).³²

Sedangkan faktor penghambat terjadinya *Ukhuwah Islamiyah* seperti, fanatik kepada golongan, pemimpin yang tidak amanah sehingga menyebabkan terputusnya *Ukhuwah*, tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai pembeda, kurangnya komunikasi menyebabkan sikap saling mencurigai satu sama lain dan kesalah fahaman, belum bisa merawat jiwa (hati), lisan, dan lingkungan dengan baik.³³

³¹ *Ibid*, hlm. 5-6

³² Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*. (Kencana: 2003), hlm. 223

³³ Jiva Agung. *Renungan Bagi Aktivis Dakwah Kampus*. (Bandung: Quonta. 2014), hlm.

d. Dampak *Ukhuwah Islamiyah*

- 1) Melahirkan kasih sayang dan perhatian yang tulus
- 2) Mendorong perilaku saling tolong menolong dan gotong royong
- 3) Mencegah hal yang merugikan dan mencederai jiwa harta dan kehormatan
- 4) Mewujudkan kehidupan yang aman tentram dan harmonis
- 5) Memperkokoh kekuatan kaum muslimin sehingga terwujud kejayaan Islam.³⁴

4. Hakikat Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter adalah sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti dan tabi'at yang dimiliki oleh manusia atau makhluk hidup lainnya.³⁵ Karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik bagi lingkungan), yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku.

Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa, seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan

³⁴ Toto Edi Darmo dan Mulyadi. *Pendidikan Agama Islam Aqidah Ahlak Kelas XII*. (Semarang: PT Karya Toha Putra: 2016) hlm. 34.

³⁵ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 96

ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.³⁶ Menurut Thomas Lickona, karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*)³⁷.

Dasar pelaksanaan pendidikan karakter adalah berlandaskan pada tujuan pendidikan nasional dan pesan dari UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang mengharapkan agar pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang pintar, namun juga berkepribadian, (berkarakter) sehingga nantinya akan lahir generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan keperibadian yang bernafaskan nilai-nilai luhur agama dan Pancasila.³⁸

Secara linguistik ada beberapa pengertian tentang karakter, yaitu sebagai berikut.

- 1) Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dengan *focus* mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.
- 2) Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabi'at, temperamen, watak.

³⁶ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama)*. (Bandung:Pustaka Setia, 2013), hlm. 42

³⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. xi

³⁸ Acmad Yusuf. *Pesanren Multikultural*. (Depok: PT. Raja Grafindo Persada. 2020), hlm. 46.

- 3) Karakter mengaju pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan.
- 4) Karakter adalah watak, tabi'at, akhlak, atau keperibadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan jarak pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.
- 5) Karakter adalah berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuat.

Hubungannya dengan pendidikan berkarakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*veling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, dengan ketiga aspek tersebut jika pendidikan karakter diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, membuat anak menjadi cerdas dalam emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan karena seseorang lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademik.

Peran sekolah sangat penting dalam usaha pembentukan karakter sekolah maupun pesantren. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter adalah usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru, pimpinan sekolah, dan seluruh warga sekolah melalui semua kegiatan sekolah untuk membentuk akhlak, watak atau keperibadian peserta didik melalui berbagai kebaikan (*virtues*) yang terdapat dalam ajaran agama. Bagi yang beragama Islam, mereka senantiasa menjadikan Al-qur'an dan Sunah sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

b. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter dengan nilai agama sangat penting, karena dalam Islam antara akhlak dan karakter merupakan satu kesatuan yang kukuh seperti pohon dan menjadai inspirasi keteladanan akhlak dan karakter adalah Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana firman Allah QS. Al-Ahzab (33):21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Pilar-pilar pembentukan karakter dalam Islam bersumber pada hal-hal berikut.

- 1) Al-Qur'an Firman Allah SWT merupakan pilar penting dalam Islam. Buah “Pohon” Islam yang berakarkan akidah yang

benar terhunjang dihati dan teraplikasi dalam kehidupan yang nyata dan berdaunkan syariat yang membudaya dalam ritual ibadah dan sosial bersifat muamalah. Dasar akhlak pada surat Al Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

- 2) Sunnah atau Hadits seperti sabda Rosullaloh SAW: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia” (HR: Ahmad). Dan Hadits : “ mu'min yang paling sempurna akhlaknya adalah yang paling baik akhlaknya” (Hr. Tirmidzi)
- 3) Keteladanan Nabi Muhammad SAW, Mahad Magandi pernah menyatakan: “Saya lebih dari yakin bahwa bukan pedanglah yang memberikan kebesaran pada Islam pada masanya. Tapi, datang dari kesederhanaan, kebersahajaan, kehati-hatian Muhammad; serta pengabdian luar biasa kepada teman dan pengikutnya, tekadnya, keberaniannya, serta keyakinan pada tuhannya dan tugasnya³⁹.

Dengan demikian tema besar dalam pembangunan dan pembentukan karakter bangsa dan pendidikan karakter adalah membangun generasi yang jujur, cerdas, tangguh dan peduli inilah yang menjadi agenda besar bangsa Indonesia saat ini.⁴⁰

³⁹ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama)*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 45-46

⁴⁰ *Ibid.* hlm.51.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal, meliputi peserta didik itu sendiri meliputi latar belakang kognitif (pemahaman agama/kecerdasan) dan latar belakang afektif (motivasi, minat, bakat, konsep diri dan kemandirian).⁴¹
- 2) Faktor Eksternal adalah berasal dari luar peserta didik, meliputi pendidikan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.⁴²

d. Model Pendidikan Karakter

Model pendidikan karakter menurut *Al-Ghozali* yaitu: Mujahadah dan Riyadhah, Keteladanan, Pembiasaan, Pemberian Nasihat, Kisah, Pemberian ganjaran. Dan menurut *Mulyasa* model pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah antara lain, pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin peserta didik, bermain peran, dan pembelajaran partisipatif. Sedangkan menurut *Hidayatullah* Pembentukan karakter meliputi, keteladanan penanaman/penegakan,

⁴¹ Muntholi'ah. *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*. (Semarang: Gunungjati, 2002), hlm. 8.

⁴² Abudin Nata. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hlm. 21.

kedisiplinan pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, integrasi dan internalisasi.⁴³

- a) Pembiasaan (hibituasi) secara harfiah diartikan sebagai sebuah proses pembiasaan pada atau dengan “sesuatu” supaya menjadi terbiasa atau terlatih melakukan “sesuatu” yang bersifat interistik pada lingkungan kerjanya.
- b) Keteladanan dalam pendidikan karakter pribadi guru akan menjadi teladan, diteladani, atau keteladanan bagi para peserta didik. Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk keperibadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM), serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan Negara, dan bangsa pada umumnya.
- c) Pembinaan Disiplin Peserta Didik, dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self discipline*). Guru harus membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar

⁴³ Acmad Yusuf. *Model Pendidikan Karakter Pesantren Mulytikultural*. (Depok: PT. Raja Grafindo Persada. 2020). hlm. 72

perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin.⁴⁴

5. Peserta Didik

a. Pengertian peserta didik

Peserta didik dalam beberapa pengertian memiliki makna yang beragam seperti dalam makna yang luas peserta didik merupakan seseorang yang sedang menempuh sebuah proses dalam jangka yang tidak terbatas untuk meningkatkan kemampuan dan potensial. Dalam artian yang lebih sempit peserta didik adalah seseorang yang sedang belajar di sebuah lembaga pendidikan.⁴⁵

b. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Konsep Diri Remaja

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik dan berbagai tantangan terkait karakteristik santri yang berbeda khususnya peserta didik kelas IX yang mulai menginjak umur 13 >18 yang memerlukan karakter khusus seperti:

a. *Abstract and idealistic*

Pada masa remaja, anak-anak lebih mungkin menggambarkan tentang diri mereka menjadi sebuah seseorang yang realistis dan mengacu pada kemampuan dan daya berfikir mereka yang mana terkadang terkesan keras kepala.

⁴⁴ Acmad Yusuf. *Model Pendidikan Karakter Pesantren Mulytikultural*. (Depok: PT. Raja Grafindo Persada. 2020), hlm. 73-76

⁴⁵ Daden Sopandi & Andina Sopandi, *Perkembangan Peserta Didik*. (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm.1

b. *Differentiated*

Pengakuan bahwa mereka berbeda dari yang lainnya tatkala sering menjadi hal yang positif jika dapat diarahkan dengan baik yang mana mereka selalu berupaya untuk menciptakan hal-hal baru dalam kehidupan mereka

c. *Self Confocius*

Percaya diri sendiri dalam hal ini remaja seringkali mengambil langkah langkah baru dalam kehidupan mereka karena mereka yakin bahwa mereka bisa mengubah sesuatu.⁴⁶

Sehingga dari berbagai karakter tersebut dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik dan menjadi tugas bagi sekolah untuk mengatasi berbagai problematika yang seperti: Kenakalan remaja, hamil diluar nikah, Pernikahan dini, dan lain-lain. Problematika inilah yang dirasa perlu penanganan dengan menanamkan nilai kemandirian dan *ukhuwah islamiyah* dalam diri peserta didik. Salah satu metode yang efektif dan telah lama digunakan di Indonesia adalah dengan metode pengasuhan Islami, yang mana di dalamnya menerapkan kebiasaan baik, nasihat, perhatian (kasih sayang), dan hukuman mendidik⁴⁷.

⁴⁶ DR. Cucu Sutanah, *Perkembangan Peserta Didik*. (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021), hlm. 55-57.

⁴⁷ Mahfud, dkk. "Islamic Education for disabilities: new model for developing Islamic parenting in Integrated Blind Orphanage of Aisyiyah," *Journal of Islam and Muslim Societies*, Volume, 13, Nomor 1 (2023), hlm.127

Berbagai karakteristik tersebut menjadi hal yang unik untuk di teliti sehingga dengan peserta didik kelas IX yang berjumlah 234 anak dan berasal berbagai daerah ini menjadi tantangan tersendiri dalam menanamkan nilai kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* dalam di era saat ini.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pendidikan karakter telah banyak diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu, namun ada beberapa hal yang berbeda dan dijadikan perbandingan penelitian. Tujuan lain peneliti melakukan kajian pada beberapa peneliti terdahulu adalah untuk menghindari pengulangan atau persamaan terhadap media, metode atau kajian data yang telah ditemukan peneliti terdahulu. Penelitian tersebut diuraikan sebagaimana berikut:

- a. Mohammad Fadil Muktasim Billah, dkk, dengan judul “Penerapan Pendidikan karakter kemandirian dan kepedulian sosial santri di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong tahun 2022. Jurnal Pendidikan Berkarakter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengimplementasian pendidikan karakter kemandirian dan kepedulian sosial santri di pondok pesantren Zinul Hasan Genggong yaitu dalam bentuk kegiatan seperti pengajian kitab, membersihkan halaman, dan sekolah madrasah diniyah. Santri wajib untuk mengikuti kegiatan–kegiatan pondok agar santri dapat mengamalkan dan mempraktikan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren. Tujuan adanya

kegiatan-kegiatan di pondok agar santri mampu menerapkan pendidikan karakter kemandirian dan kepedulian sosial di pondok terutama ketika terjun di masyarakat⁴⁸. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, jika penelitian ini berfokus pada implementasi nilai kemandirian dan *ukhuwah Islamiyah* dalam pembentukan karakter peserta didik di Pondok Pesantren “Wali Songo” Putri Ngabar Ponorogo sehingga pendidikan di Pesantren bisa sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sehingga dapat mencetak generasi unggul di bidang IMTAQ dan IPTEK. Sedangkan persamaannya adalah penelitian ini sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter dengan penerapan nilai-nilai pesantren dengan mengerjakan kegiatan-kegiatan pondok.

⁴⁸ Mohammad Fadil Muktasim Billah, dkk, “Penerapan pendidikan karakter kemandirian dan kepedulian sosial santri di pondok pesantren Zainul Hasan Genggong,” *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, Volume 5 Nomor 2, (2022)

Tabel 2.1 Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

NO	Nama/Judul	Konten	Perbedaan	Persamaan
1	Mohammad Fadil Muktasim Billah (2022). Penerapan Pendidikan Karakter Kemandirian dan Kepedulian Sosial santri di Pondok Pesantren Zaenul Hasan Genggong	Santri wajib untuk mengikuti kegiatan– kegiatan pondok agar santri dapat mengamalkan dan mempraktikan kegiatan- kegiatan yang ada di pondok pesantren. Tujuan adanya kegiatan- kegiatan di pondok agar santri mampu menerapkan pendidikan karakter kemandirian dan kepedulian sosial di pondok terutama ketika terjun di masyarakat ⁴⁹ .	Penelitian Penulis berfokus pada implementasi nilai kemandirian dan <i>ukhuwah Islamiyah</i> dalam pembentukan karakter peserta didik di Pondok Pesangtren “Wali Songo” Putri Ngabar Ponorogo sehingga pendidikan di Pesantren bisa sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sehingga dapat mencetak generasi unggul di bidang IMTAQ dan IPTEK.	Sedangkan persamaannya adalah penelitian ini sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter dengan penerapan nilai-nilai pesantren dengan mengerjakan kegiatan-kegiatan pondok.

⁴⁹ Mohammad Fadil Muktasim Billah, dkk, “Penerapan pendidikan karakter kemandirian dan kepedulian sosial santri di pondok pesantren Zainul Hasan Genggong,” *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, Volume 5 Nomor 2, (2022)

b. Abiyyu Ammar Shiddiq Ismail, dengan judul Pendidikan Karakter di SDIT *Ukhuah Islamiyah* Kalasan Sleman” tahun 2018. Jurnal. Program Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1). Program Pendidikan Karakter di SDIT *Ukhuwah Islamiyah* bertujuan membangun akhlak mulia berdasarkan nilai-nilai Islam dengan menitik beratkan pada nilai religious, budi pekerti, jujur, mandiri, dan sopan santun. (2) hasil pendidikan karakter meliputi siswa taat beribadah, rajin shalat , rajin membaca Al-Qur’an sesuai hokum tajwid, hafal juz 30, suka menolong, membantu orang tua, jujur sopan santun dan mandiri.⁵⁰ Sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi nilai kemandirian dan *ukhuwah Islamiyah* dalam pembentukan karakter peserta didik di Pondok Pesangtren “ Wali Songo” Putri Ngabar Ponorogo sehingga pendidikan di Pesantren bisa sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan yang sudah di tetapkan sehingga dapat mencetak generasi unggul dibidang IMTAQ dan IPTEK. Sedangkan persamaannya adalah penelitian ini sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter dengan penerapan nilai-nilai pesantren sehingga peserta didik memiliki akhlak karimah.

⁵⁰ Abiyyu Ammar Shiddiq Ismail, “Pendidikan Karakter di SDIT *Ukhuwah Islamiyah* Kalasan Sleman,” *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, Volume 7, Nomor 4, (2018)

Tabel 2.2 Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

NO	Nama/Judul	Konten	Perbedaan	Persamaan
2	Abiyyu Ammar Shiddik Ismail, dengan judul Pendidikan Karakter di SDIT <i>Ukhuah Islamiyah</i> Kalasan Sleman” (2018)	Membangun akhlak mulia berdasarkan nilai-nilai Islam dengan menitik beratkan pada nilai religious, budi pekerti, jujur, mandiri, dan sopan santun.	Penelitian penulis berfokus pada implementasi nilai kemandirian dan <i>ukhuwah Islamiyah</i> dalam pembentukan karakter peserta didik di Pondok Pesangtren “Wali Songo” Putri Ngabar Ponorogo sehingga pendidikan di Pesantren bisa sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sehingga dapat mencetak generasi unggul dibidang IMTAQ dan IPTEK.	Sedangkan persamaannya adalah penelitian ini sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter dengan penerapan nilai-nilai pesantren sehingga peserta didik memiliki akhlak karimah.

- c. Joni Setiawan, dengan Judul “Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Berbasis Nilai –Nilai Tradisi Pesantren di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur’an Gontor Ponorogo” tahun 2022. Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk

mengetahui implementasi, factor pendukung dan penghambat karakter kemandirian berbasis nilai-nilai tradisi Pesantren di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor Ponorogo. Hasil temuan penelitian adalah implementasi pendidikan karakter kemandirian berbasis nilai-nilai tradisi Pesantren di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an yaitu mengacu pada Panca Jiwa Pondok yaitu Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, *Ukhuwah Islamiyah*, Kebebasan. Dan juga mengacu pada motto Pesantren yaitu Berbudi tinggi, Berbadan sehat, Berpengetahuan luas, Berpikiran Bebas. Adapun factor pendukung yaitu: Guru Alumni Pesantren, Penerapan Nilai-nilai karakter Pesantren Gontor, Sarana Prasarana yang Baik, Program Pesantren yang dilaksanakan 24 Jam. Adapun faktor penghambatnya adalah wali santri kurang mendukung, mayoritas santri belum tinggal di madrasah, santri bersal dari bermacam-macam latar belakang.⁵¹ Sedangkan penelitian penulis berfokus pada implementasi nilai kemandirian dan *ukhuwah Islamiyah* dalam pembentukan karakter peserta didik di Pondok Pesantren “Wali Songo” Putri Ngabar Ponorogo sehingga pendidikan di Pesantren bisa sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sehingga dapat mencetak generasi unggul dibidang IMTAQ dan IPTEK. Sedangkan persamaannya adalah penelitian ini sama-sama

⁵¹ Joni Setiawan, “Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Berbasis Nilai-Nilai Tradisi Pesantren di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh (PAS) baitul Qur'an Gontor,” *Skripsi*, (Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2022).

meneliti tentang pembentukan karakter dengan penerapan nilai-nilai pesantren yang diambil dari panca jiwa pondok.

Tabel 2.3 Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

NO	Nama/Judul	Konten	Perbedaan	Persamaan
3	Joni Setiawan, dengan Judul “Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Berbasis Nilai – Nilai Tradisi Pesantren di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur’an Gontor Ponorogo” (2022).	Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi, factor pendukung dan penghambat karakter kemandirian berbasis nilai-nilai tradisi Pesantren di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur’an Gontor Ponorogo.	Penelitian Penulis berfokus pada implementasi nilai kemandirian dan <i>Ukhuwah Islmaiyah</i> dalam pembentukan karakter peserta didik di santri kelas tiga Pondok Pesantren “Wali Songo” Putri Ngabar Ponorogo, sehingga pendidikan di Pesantren bisa sesuai dengan arah da tujuan pendidikan yang sudah diterapkan sehingga dapat mencetak generasi unggul dibidang IMTAQ dan IPTEK.	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter dengan penerapan nilai-nilai pesantren yang diambil dari panca jiwa pondok. Hasil temuan penelitian adalah implementasi pendidikan karakter kemandirian berbasis nilai-nilai tradisi Pesantren di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur’an yaitu mengacu pada Panca Jiwa pondok

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah dan Profil singkat Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo

Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar terletak di desa Ngabar, kecamatan Siman, kabupaten Ponorogo. Secara resmi, pondok ini berdiri pada tanggal 4 April 1961 oleh KH. Mohammad Thoyyib dan dibantu oleh kedua putranya, yaitu KH. Ibrahim Thoyyib dan KH. Ahmad Thoyyib. Jauh sebelum pesantren didirikan, KH. Mohammad Thoyyib telah melakukan program pendidikan untuk masyarakat Ngabar dengan mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Al Islamiyah pada tahun 1946 yang dipimpin oleh KH. Ahmad Thoyyib. Madrasah ini kemudian berkembang dengan berdirinya Tarbiyatul Athfal Al-Manaar pada tahun 1958.

Secara historis, penamaan pondok Ngabar tidak lepas dari Sembilan santri pertama yang dibawa oleh KH. Ibrahim dari Gontor saat bertugas menjadi penitias penerimaan santri baru di Pondok Modern Gontor. Atas dasar itulah Pondok Ngabar disebut Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar. Berdasarkan musyawarah pembahasan nama-nama Sembilan santri pertama yang dilaksanakan pada Jum’at, 14 Januari, sembilan santri pertama adalah Ahmad (Pacitan), Kawakib (Pacitan), Ahmad Nawawi (Banten), Mahmud Sulaiman (Riau), Sahan

(Riau), Harun Arrasyid (Kalimantan), Ainur Rafiq (Ujung Pandang), Muhasyim (Yogyakarta), Khomsani (Banten).

Secara Ideologis, pemilihan nama Wali Songo dilandasi dengan keinginan agar santri-santri Ngabar kelak dapat mewarisi semangat dakwah Wali Songo yang mengislamkan tanah Jawa, dan mampu meneladai metode dakwahnya sehingga Islam dapat membumi mampu berdampingan dengan budaya lokal, humanis dan damai⁵².

Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar saat ini dipimpin oleh tiga pimpinan beliau diantaranya KH. Heru Saiful Anwar, MA, KH. Drs. Moh. Ihsan, M.Ag, KH. Moh. Tholhah, S.Ag. Seiring dengan perkembangan pondok saat ini Ngabar telah memiliki sekitar 3000 santri yang terdiri dari berbagai jenjang mulai dari Tarbiyatul Athfal Al-Manar (TA) Madrasah Ibtidaiyah Mambahul Huda (MI) Tarbiyatul Muallimin dan Muallimat Al-Islamiyah (MTS dan MA) serta Institut Agama Islam Riyadhotul Mujahidin (Perguruan Tinggi) serta ribuan alumni yang telah tersebar di berbagai seluruh nusantara baik sebagai masyarakat biasa, tokoh agama, hingga pemerintahan.

Sistem Pendidikan yang diterapkan Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo yang berbasis 24 jam dengan penanaman panca jiwa pondok melalui kegiatan sehari hari dalam mewujudkan pendidikan yang berkarakter dan mampu menciptakan generasi yang

⁵² Moh Bisri. *Diktat Pekan Perkenalan khutbatul Ifitah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar*, (Ponorogo: Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar, cet.7 2021), hlm. 9-11

tangguh dan mandiri dalam bermasyarakat, berusaha mewujudkan kemandirian dalam berbagai aspek baik system pendidikan maupun tata kelola keuangan dengan terus beinovasi dalam berbagai bidang seperti : Kantin, Koperasi Pelajar, Ngabar Business Center (NBC) Swalayan, Laundry, Penginapan (HOSTEL), Wartel, *Food Court*.⁵³ Harapannya dengan pengembangan inovasi dalam bidang perekonomian diharapkan nantinya dapat menjadi wadah untuk para alumni dalam mengembangkan bakat dan melatih kemandirian agar siap ketika terjun di masyarakat.

2. Visi Misi dan Arah Tujuan Pendidikan

Pendidikan Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo yang berbasis 24 jam dengan menanamkan nilai-nilai panca jiwa serta arah dan tujuan pesantren dalam menciptakan generasi yang berkualitas. Maka dibentuklah sebuah lembaga yang bertugas menjaga kualitas dan mutu pendidikan di pondok pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo yang disebut dengan Tarbiyatul Mu`allimin yang mengurus pendidikan peserta didik putra dan Tarbiyatul Muallimat untuk peserta didik putri sehingga memiliki satuan yang terpisah anatar putra dan putri dengan visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi Madrasah

Menjadi lembaga pendidikan Islam yang berjiwa pesantren, unggul dalam IMTAQ dan IPTEK, bahagia di dunia dan akhirat.

⁵³ Ust. Ujang Usin Sujana, ME, Wawancara dengan kepala Unit Usaha

b. Misi Madrasah

- 1) Mendidik generasi unggul yang bertakwa kepada Allah, beramal shalih, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berjiwa wiraswasta dan cinta tanah air
- 2) Menanamkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah islamiyah* dan kebebasan.
- 3) Mempersiapkan generasi Muslim yang menguasai teknologi, cakap, bertanggungjawab dan berkidmat kepada agama dan masyarakat.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan Islam yang bermutu dan konsisten terhadap jiwa pesantren.
- 5) Menyediakan pendidik yang professional, sarana dan prasarana yang memadai dan lingkungan yang Islami.

Maka dengan pembentukan sistematika ini sehingga diharapkan penerapan dan penanaman nilai nilai pesantren dan Ilmu umum dapat berjalan dengan baik dalam menciptakan bibit yang unggul dan berkarakter.

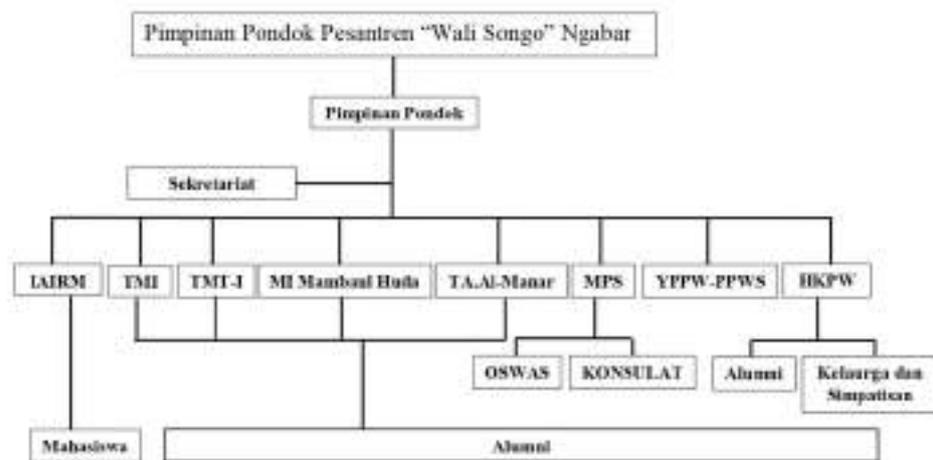
3. Stuktur Organisasi

Secara umum struktur organisasi di pondok pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo sudah dikelola dengan baik dengan adanya pembagian mulai dari kepengasuhan yang bertugas mengatur kegiatan santri selama 24 jam penuh hingga Himpunan Keluarga Besar Pondok

Pesantren “Wali Songo” (HKPW) yang bertugas melakukan *Tracer Studi* sehingga sangat membantu dalam membuka relasi dan hubungan antar alumni.

Gambar 3.2 Struktur Organisasi Pondok Pesantren “Wali Songo”

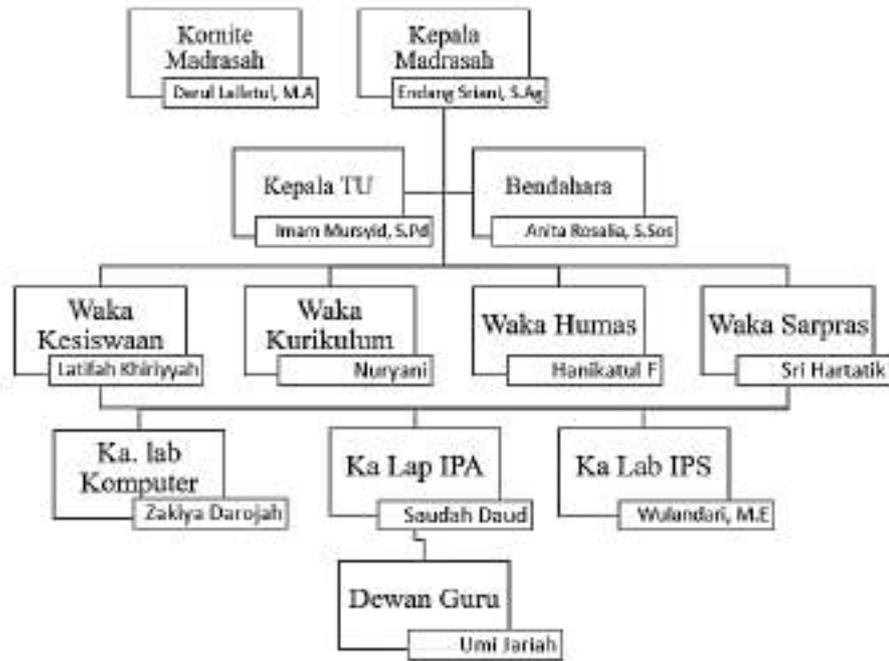
Ngabar Ponorogo



Sistem satuan pendidikan terpisah antara putra dan putri menjadi salah satu bentuk pembatasan pergaulan para peserta didik sehingga pembentukan karakter dapat lebih fokus dengan penambahan beberapa materi yang melatih kemandirian peserta didik putri khususnya dalam membentuk karakter wanita yang mandiri dan sebagai *Madrasatul Ulla* nantinya sehingga Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo menerapkan satuan terpisah untuk putri yang disebut dengan Tarbiyatul Muallimat Al-Islamiyah dengan rincian struktur pendidikan sebagai berikut:

Gambar 3.3 Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah

“Wali Songo” Putri Ngabar Ponorogo



4. Sarana Prasarana

Dalam rangka upaya peningkatan dan penyempurnaan pendidikan dan pengajaran TMT-I, maka salah satu faktor yang penting adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.⁵⁴

a. Kantor Guru dan Kelas

Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah (TMT-I) terdapat kantor guru dan beberapa kelas.

b. Data Ruang Kelas

1) Seluruh kelas yang terpakai 55 kelas.

⁵⁴ Dokumentasi Profil Madrasah *Sarana dan Prasarana*, Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, dikutip pada tanggal 18 Maret 2022.

- 2) Ruang yang terpakai untuk kelas 3 berjumlah 9 kelas bertempat di Gedung Al-Kautsar II
 - 3) Kelas digital sebanyak 3 kelas yaitu (Kelas 2 Unggulan dan kelas Unggulan IPA dan IPS sebanyak 2 kelas)
 - 4) Kelas terdiri dari : Gedung Al-Kautsar I, Gedung Al-Kautsar II Gedung Fatimah, Gedung Tarbiyah.
- c. Terdapat satu Masjid Hj. Siti Rumiyyatin sebagai pusat sholat berjama'ah santri putri, selain itu untuk sarana belajar dengan metode sorogan.
- d. Ruang Laboratorium: Komputer, IPA untuk mendukung proses belajar mengajar
- e. Terdapat *Book Store*, dengan berbagai macam buku pelajaran dan edukasi tersedia di sana
5. Jumlah Guru dan Peserta Didik

Adapun jumlah guru Tarbiyatul Muallimat Al-Islamiya tahun 2023 mencapai 223 yang terbagi dalam berbagai golongan mulai dari guru berasrama dan Non Asrama dan beberapa guru yang telah lolos verifikasi guru ahli.

Menurut data terkini jumlah santri putri khususnya mencapai 1.151 santriwati dengan santri kelas tiga berjumlah 234 santri yang terdiri dari santri asrama dan non asrama.

B. Implementasi Nilai Kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Nilai-nilai pesantren yang sudah ada sejak puluhan tahun silam dan tetap eksis dari zaman ke zaman merupakan hal yang unik sekaligus tantangan bagi berbagai pondok dalam mempertahankan nilai tersebut. Berbagai tantangan arus globalisasi menantang pondok pesantren untuk terus beradaptasi dan berevolusi dalam menyesuaikan kegiatan yang dapat mendukung perkembangan pembentukan karakter peserta didik.

Karakter yang di bangun di pondok pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo bertumpu pada panca jiwa dan arah tujuan pondok pesantren seperti yang disampaikan oleh ustadzah Mejlis Pembimbing Santri Putri, Ustadzah Atina Hasanah, M.Pd.I “Karakter pesantren dan nilai pesantren memiliki panca jiwa dan arah tujuan pondok pesantren yang harus dimiliki mulai dari santri guru kyai dan guru di hharapkan untuk dapat menjiwai panca jiwa di setiap kegiatan”⁵⁵. Hal yang serupa juga disampaikan oleh Bapak Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, KH. Heru Saiful Anwar, MA “Sebenarnya di dua nilai itu bisa kamu melihat di arah dan tujuan ada bertakwa kepada Allah beramal sholeh cinta tanah air dan kewiraswastaan sehingga dari nilai nilai-itu dapat dibangun nilai kemandirian maupun nilai *ukhuwah islamiyah*”⁵⁶

⁵⁵ Atina Hasanah, Wawancara, 2 Juni 2023

⁵⁶ KH. Heru Saiful Anwar, Wawancara, 7 Juni 2023

Dalam mengimplementasikan nilai kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* maka Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo melakukan pembagian kegiatan. Seperti yang diungkapkan oleh Majelis Pembimbing Santri Putri Ustadzah Atina Hasanah, M.Pd.I

“Dalam mengimplemetasikan kemandirian santri, kami memiliki beberapa sistem dikarenakan kita mengasuh ribuan santri sehingga tidak memungkinkan kita dalam menyentuh santri satu persatu sehingga kita memerlukan sistem yang mempermudah mengatur santri sehingga sistem penjadwalan kegiatan akan mempermudah mengontrol kegiatan santri sehari hari mulai dari jadwal harian mingguan hingga tahunan.”⁵⁷

Menurut pemaparan Ustadzah Atina Hasanah, S.Pd.I bahwa sistem penjadwalan kegiatan guna mempermudah dalam mangatur kegiatan peserta didik mulai jadwal harian, mingguan, hingga tahunan. Hal serupa juga disampaikan oleh Ustadzah Khoirun Nisa’, *Murobbiyah* kamar 7 Siti Khodijah menjelaskan bahwa:

“Melatih kemandirian santri dengan cara, santri itu diajak *manage* waktunya sendiri, menata barang-barang rapi di almari, itu tidak dilakukan santri ketika di rumah saja, di pondok kita mengajarkan kepada santri untu menata dirinya sendiridan tidak mengandalkan orang tua dalam setiap kegiatannya sehingga santri dapat terbentuk jadi pribadi mandiri dan dewasa. Pembentukan *ukhuwah islamiyah*, ketika ada teman yang sakit santri diajarkan untuk saling simpati seperti mengambilkan makan, mengantar ke kamar mandi, dan mengantarnya kembali ke kamar/UKS.”⁵⁸

Hal ini diperkuat oleh kepala Madrasah Tsanawiyah Ustadzah Endang Sriyani, S.Ag “Sistem kegiatan terbagi menjadi dua yaitu sistem madrasah dimana kegiatan mulai masuk kelas hingga pulang sekolah, dan sistem

⁵⁷ Atina Hasanah, Wawancara, 2 Juni 2023

⁵⁸ Khoirun Nisa’, Wawancara, 15 Juli 2023

kepesantrenan yang dimana peserta didik atau santri melakukan kegiatannya di luar jam sekolah”.⁵⁹ Maka pembagian kegiatan menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

1. Kegiatan Kepesantrenan

Kegiatan harian yang teratur dapat memudahkan dalam pengontrolan dan pengawasan santri seperti yang disampaikan Ustadzah Ismi Malik Nur Azizah, SE, “Karena kita di lingkungan pesantren, pendidikannya hampir 24 jam terkontrol sehingga banyak lingkungan yang membantu baik dari guru maupun murobbiyah kamar yang membantu proses penanaman karakter”.⁶⁰ Berikut jadwal kegiatan harian santri⁶¹ :

Tabel 3.4 Jadwal Kegiatan Harian

Nama Kegiatan	Waktu
Bangun tidur dan mandi	03.00-04.00
Sholat shubuh berjamaah & membaca alqur'an	04.15-04.35
Idhof & muhadatsah harian dengan LIS	04.35-04.50
Piket	05.45-06.00
Makan pagi	06.10-06.45
KBM	07.30-11.30
Shalat dzuhur & membaca al qur'an	12.15-12.45
Makan siang	12.55-13.30
LANGUAGE FOR FUN	14.00-15.00
Sholat ashar dan membaca asmaul husna	15.00-15.10
Piket	15.10-16.00
Mandi dan pengambilan jemuran	16.00-16.30
Kajian pimpinan pondok (Ustd.KH.Heru Saiful Anwar MA)	17.00-17.30
Thoharoh	17.30-17.40
Sholat maghrib & Ta'limul qur'an	17.40-18.00
Makan Malam	18.10-18.40
Shola tisyah'	18.45-19.00
Belajar malam	19.45-20.30
Kegiatan pribadi	20.30-21.00
Persiapan Tidur, Doa sebelum tidur & pengabsenan	21.00-21.30
Tidur malam	21.30-03.00

⁵⁹ Endang Sriyani, Wawancara, 6 Juni 2023

⁶⁰ Ismi Malik Nur Azizah, Wawancara, 1 Juni 2023

⁶¹ Dokumentasi Arsip Data Majelis Pembimbing Santri Putri tahun 2023

Berbagai kegiatan yang diadakan setiap satu minggu sekali guna memudahkan pengimplementasian nilai kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah*, hal ini sesuai oservasi peneliti di lapangan bahwa setiap minggunya dari bagian kepengasuhan memberikan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk merelaksasi dan wadah untuk menampung aspirasi setiap santri seperti: pengajian kitab mingguan, evaluasi bersama *murobbiyah* kamar, kajian kewanitaan, pengajian bersama pimpinan pondok atau *asatidzah* yang sudah berkeluarga. Berbagai kegiatan ini dilakukan secara rutin dan berkala dalam rangka forum merekatkan tali *ukhuwah islamiyah* baik antara santri dengan asatidzah selaku pengganti peran kedua orang tua selama di pesantren. Guna menciptakan jiwa kemandirian masing-masing peserta didik maka diadakan Jum'at bersih, pada hari itu adalah suatu kesempatan untuk mencuci pakaian, merapikan almari, menjemur kasur, dan kegiatan lainnya.

Kegiatan bulanan yang dilakukan bersifat pengembangan mental dan *skill* santri. Hal ini disampaikan oleh Ustadzah Endang Sriyani, S.Ag selaku kepala Madrasah Tsanawiyah menyatakan bahwa “cukup penting mengingat setelah menjalani kegiatan selama 1 bulan penuh para santri tentu merasa jenuh sehingga dibutuhkan kegiatan bulanan

yang *relative* lebih menyenangkan namun tetap mengedukasi seperti: jalan pagi dengan Pimpinan Pondok, senam pagi, dan lain-lain”.⁶²

Rangkaian kegiatan tahunan ini biasa dilakukan setiap tahun ajaran baru sebagai wadah aspirasi dan pekan perkenalan baik santri lama maupun santri baru terhadap orientasi kepesantrenan setiap tahunnya. Kegiatan tahunan yang dilaksanakan cenderung lebih untuk menggabungkan berbagai aspek baik. Kreatifitas, budaya hingga terobosan terbaharukan dan sebagai wadah untuk menanamkan nilai pesantren yaitu *Ukhuwah Islamiyah* serta Kebebasan maka kegiatan tahunan meliputi: Pekan perkenalan *Khutbatul Arsy*, pentas seni santri, pelantikan tamu ambalan, latihan dasar kepemimpinan, dan kursus mahir tingkat dasar maupun lanjutan.

Kegiatan inilah yang menjadi indikator kunci dalam membentuk tali *ukhuwah islamiyah* antar peserta didik karena dalam kegiatan tahunan ini para santri akan dikenalkan berbagai kesenian dari berbagai daerah dan sebagai bentuk *Nasionalisme* atau kebanggan terhadap budaya daerahnya masing masing sebelum mereka menempuh pendidikan di bangku sekolah.

2. Kegiatan Kemadrasahan

Proses kegiatan pengajaran di pusatkan dalam Tarbiyatul Muallimat Al-Islamiyah yang berfokus dalam pengembangan akademik para santri maka untuk menunjang pengembangan *Cognitif*

⁶² Endang Sriyani, Wawancara, 6 Juni 2023

tersebut Tarbiyatul Muallimat menggunakan sistem pembelajaran aktif seperti yang dikatakan oleh Ustadzah Endang Sriyani, S.Ag

“Sistem pembelajaran yang digunakan di Tarbiyatul Muallimat Al-Islamiah menggunakan metode pembelajaran aktif dengan proses belajar dimana siswa mendapat kesempatan untuk lebih banyak melakukan aktivitas belajar, berupa hubungan interaktif dengan materi pelajaran sehingga terdorong untuk menyimpulkan pemahaman dari pada hanya sekedar menerima pelajaran yang diberikan.”⁶³

Metode ini sangat ampuh dalam mengajarkan santri berbahasa baik Inggris maupun bahasa Arab. Pelajaran yang diajarkan di bangku sekolah mencakup 20 mata pelajaran yang merupakan gabungan dari Ilmu Agama, Ilmu pengetahuan umum, Ilmu Kebahasaan.

Peran wali kelas juga sangat penting dalam mengimplementasikan nilai kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah*, hal ini di sampaikan oleh beberapa wali kelas IX Ustadzah Ismi Malik Azizah, SE

“Wali kelas merupakan sebuah pionir bagi santri sebagai contoh dan panutan baik karakter sifat kemandiriannya dan *ukhuwah islamiyah* serta bagaimana peran wali kelas mengajarkan berbahasa kepada santri agar tidak saling meyinggung, selain itu peran wali kelas sangat penting karena mereka yang dekat dan selalu bersama santri sebagai pengganti orang tua”.⁶⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh wali kelas IX Ustadzah Santi Sukmawati, S.Pd “Peran wali kelas dalam mengimplementasikan nilai pesantren yaitu bisa melalui dengan belajar malam dengan wali kelas belaar sehari hari ataupun dengan hafalan karena dengan seringnyakita berinteraksi sehingga rasa *ukhuwah* dapat terjalin sendirinya”⁶⁵

⁶³ Endang Sriyani, Wawancara, 6 Juni 2023

⁶⁴ Ismi Malik Azizah, Wawancara, 1 Juni 2023

⁶⁵ Santi Sukmawati, Wawancara, 1 Juni 2023

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran wali kelas sangat penting yakni sebagai pengganti orang tua serta menjadi panutan bagi santri dalam mengimplementasikan nilai kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah*.

Proses pembelajaran peserta didik tidak selamanya sesuai dengan yang diharapkan dikarenakan setiap peserta didik memiliki keahlian dan minat yang berbeda-beda sehingga setiap akhir semester, dilakukan pemetaan peserta didik sesuai dengan keahlian dan kecerdasannya masing-masing sehingga mempermudah dalam pengawasan dan pengembangan skill yang mereka perlukan. Pemetaan ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan mulai dari keaktifan peserta didik dikelas, tingkat penyerapan materi yang disampaikan hingga perilaku sehari-hari di dalam asrama menjadi pertimbangan dalam pemetaan kompetensi peserta didik. Harapannya dengan pemetaan secara berkala dapat menciptakan peserta didik yang ahli sesuai bidangnya masing-masing baik secara dilingkup akademi maupun non akademi.

Kelas unggulan ini merupakan kelas khusus yang disiapkan untuk peserta didik yang memiliki kecerdasan dalam bidang akademik sehingga perhatian dan pembelajaran mereka lebih intensif dibandingkan kelas kelas biasa. Program ini dikembangkan pada tahun 2020 dengan harapan para santri dapat mengikuti ajang kompetisi baik nasional maupun internasional. Materi yang diajarkan pun sudah diseleksi dan disesuaikan dengan kebutuhan yang mereka butuhkan.

Saat ini jumlah kelas unggulan masih bersifat terbatas dengan jumlah 3 Kelas digital (satu kelas unggulan untuk siswa kelas VIII dan dua kelas unggulan untuk siswa kelas IX). Harapan kedepan kelas unggulan ini dapat diterapkan di setiap jenjang kelas mulai dari Tsanawiyah hingga Aliyah.

Selain sistem penjadwalan, penerapan nilai kamandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* dapat dilaksanakan dengan sistem *reward* dan *punishment* hal ini disampaikan oleh Ustadzah Atina Hasanah, S.Pd.I

“Selain itu diberlakukan sistem reaward dan punishment karena sangat jarang sekali sistem yang diterapkan tanpa adanya reward an punishment jadi peraturan dan hukuman harus berjalan berirngan dengan catatan santri harus dipahami bahwa peraturan ini bertujuan untuk menanamkan karakter yang sesuai dengan panca jiwa tersebut, termasuk yang melaksanakan adalah kita semua hingga berlapis lapis dimulai dari organisasi kamar, antar kamar, organisasi kepramukaan ,organisasi santri , dan ini merupakan bagaimana mengimplementasikan karakter disimplin baik dalam kamar maupun dalam organisasi”.⁶⁶

Sistem ini sangat berguna dalam membangun semangat peserta didik dalam melakukan berbagai kegiatan selain itu sistem ini menjadi kunci penting dalam mengelola *Manajemen SDM* baik dalam di dunia kerja maupun dunia pendidikan. Tata kelola punishment juga perlu diterapkan agar rangkaian kegiatan yang telah disusun dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan seperti yang dikatakan oleh Ustadzah Atina Hasanah, S.Pd.I

⁶⁶ Atina Hasanah, S.Pd.I, Wawancara 2 Juni 023

Sistem lain yang diterapkan guna mendukung penerapan *Ukhuwah Islamiyah* adalah seperti yang dipaparkan oleh Ustadzah Atina Hasanah, S.Pd.I

“Lalu untuk *ukhuwah islamiyah* kita dalam sistem kepengasuhan kita sebut konselor sebaya yang berasal dari teman sebaya mereka. Umi secara tidak resmi membentuk organisasi duta anti *bullying*, itu terdiri dari dua santri perkamar, tugasnya mengkomunikasikan problematika yang terjadi di kamar. Beberapa hari yang lalu juga membentuk duta anti pelecehan seksual sebagai bentuk edukasi tentang apa dan bagaimana pelecehan seksual, sehingga *Ukhuwah* dan kepedulian antara sesama dapat terbentuk. Lalu untuk di atasnya dibentuk *murobbiyah* kamar yang mengawasi bagaimana kegiatan santri dikamar dan menyelesaikan bagaimana problematika yang terjadi serta sebagai alat komunikasi antara santri dan wali santri”⁶⁷

Manajemen tata kelola tersebut harus di tunjang dengan SDM yang unggul dapat menunjang sistem tata kelola yang baik. Pendekatan antara guru dengan peserta didik harus dapat menyesuaikan kebutuhan atau perkembangan anak yang mana memang pada rentan usia 13 > 17 anak lebih suka di ajak bertukar pikiran dan melakukan pendekatan melalui cerita sehingga *Murobbiyah* harus dapat menjadi kakak bagi para peserta didik. Pembentukan berbagai Duta dapat menjadi solusi dalam pencegahan berbagai permasalahan dikalangan peserta didik

⁶⁷ Atina Hasanah, S.Pd.I, Wawancara 2 Juni 2023

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Implementasi Nilai Kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

1. Faktor Pendukung Implementasi Nilai Kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Proses pembentukan karakter peserta didik tidak lepas dari berbagai hal mulai dari faktor pendukung hingga faktor yang menghambat proses pembentukan peserta didik. Pesantren harus siap menghadapi berbagai hambatan yang ada dalam proses membentuk sebuah generasi yang kuat, hebat, dan bermartabat.

Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo memiliki berbagai faktor yang mendukung pembentukan karakter peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Atina Hasanah, Wakil Majelis Pembimbing Santri Putri “Karakter pesantren dan nilai pesantren memiliki Panca Jiwa dan Arah Tujuan pondok pesantren yang harus dimiliki mulai dari santri guru kyai sehingga guru di harapkan untuk dapat menjiwai panca jiwa di setiap kegiatan”.⁶⁸ Pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter peserta didik bersandar pada Panca Jiwa dan Arah Tujuan pondok pesantren “Wali Songo” Ngabar. Panca jiwa pondok meliputi: keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, *Ukhuwah Islamiyah*, dan kebebasan, sedangkan Arah Tujuan pondok pesantren: Bertaqwa kepada Allah,

⁶⁸ Atina Hasanah, S.Pd.I, Wawancara 2 Juni 2023

Beramal Sholeh, Berbudi Luhur, Berbadan Sehat, Berpengetahuan Luas, Berfikiran Bebas, Bewiraswasta, dan Cinta Tanah Air. Hal ini diperkuat juga oleh pimpinan pondok pesantren KH. Heru Saiful Anwar, MA yang menyatakan bahwa dampak penerapan nilai pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik adalah “dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut maka dapat menciptakan sifat kepemimpinan dalam dirinya”.⁶⁹ Dapat dipahami bahwa dengan penerapan nilai-nilai pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik maka dapat menciptakan generasi muda yang memiliki jiwa pemimpin dalam dirinya.

Faktor pendukung lainnya adalah lingkungan yang mendukung, dengan hidup dan tinggal di pesantren yang notabennya selama 24 jam setiap kegiatannya selalu terkontrol sehingga memudahkan dalam pembimbingan peserta didik dalam penerapan pendidikan karakter, sehingga memudahkan seperti yang dijelaskan oleh Ustadzah Ismi Malik, wali kelas IX D “Karena kita di lingkungan pesantren yang mana emang pendidikannya hampir 24 jam terkontrol sehingga banyak lingkungan yang membantu baik dari guru maupun murobbiyah kamar yang membantu proses penanaman karakter”.⁷⁰ Seperti yang diungkapkan Ustadzah Khoirun Nisa’, sebagai *Murobbiyah* kamar bahwa “Kita sebagai ustadzah membiasakan santri untuk melakukan

⁶⁹ KH. Heru Saiful Anwar, MA, Wawancara, 7 Juni 2023

⁷⁰ Ismi Malih Azizah, SH, Wawancara 1 Juni 2023

kegiatan seperti halnya bangun tidur hingga tidur lagi, kita menyisipkan nilai-nilai kemandirian dan *ukhuwah islamiyah* itu merupakan faktor pendukung dalam penerapan nilai tersebut terhadap santri”.⁷¹ Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran *murobbiyah* kamar juga sangat penting bagi pembentukan karakter peserta didik yang selalu berinteraksi selama 24 jam.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat penting dalam proses belajar peserta didik. Hal ini disampaikan oleh Ustadzah Endang Sriyani, S.Ag “hal tersebut sangat membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran, misalnya keberadaan masjid, kamar santri, kamar mandi, lapangan olahraga, laboratorium, perpustakaan dan lain-lain”. Salah satu pendukung dari keberhasilan suatu kegiatan adalah sarana prasarana yang memadai. Sarana prasarana adalah fasilitas atau alat yang diperlukan untuk mendukung suatu kegiatan atau aktivitas tertentu. Sarana prasarana yang memadai dan pemanfaatan yang optimal dapat meningkatkan semangat dan motivasi peserta didik dalam melakukan segala kegiatan, apabila sarana prasarana tidak terpenuhi maka proses pendidikan dan pembelajaran akan mengalami hambatan.

Proses belajar mengajar tidak lepas dengan kurikulum sebagai pedoman guru, dalam hal ini kurikulum yang digunakan menerapkan pendidikan karakter di dalamnya, sehingga dapat menjadi pendukung

⁷¹Khoirun Nisa', Wawancara, 15 Juli 2023

pembentukan karakter peserta didik misalnya, guru dapat menerapkan metode diskusi kelompok, agar menimbulkan kerjasama dan kekompakan antar teman hal ini disampaikan oleh Ustadzah Endang Sriyani, S.Ag sebagai kepala Madrasah “Kurikulum yang digunakan di Madrasah telah memasukkan pendidikan karakter, sehingga dalam proses belajar mengajar guru diwajibkan memberikan pendidikan yang bernilai karakter kepada peserta didik”.

Dukungan orang tua pun sangat penting bagi perkembangan santri hal ini disampaikan oleh Bapak Pimpinan Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo, KH. Heru Saiful Anwar, MA:

“Keterlibatan orang tua itu ada dua dengan apa yang dilakukan pondok, pertama ada orang tua tidak mempermasalahkan, kedua ada orang tua yang selalu mendukung anaknya tanpa mengecek kondisi sebenarnya di pesantren benar atau tidak anak saya seperti ini seharusnya wali santri mengecek kondisinya, kemudian bertanya kepada murobbiyahnya dan lain-lain”.⁷²

Berdasarkan pemaparan beliau bahwa keterlibatan orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik, menurut beliau ada dua macam sikap orang tua terhadap anaknya. Pertama ada orang tua yang menyekolahkan di pesantren yang menyerahkan tanggung jawab anaknya seluruhnya kepada pesantren, ada juga orang tua yang tetap tidak lepas tanggung jawab terhadap anaknya selalu mengontrol bagaimana kondisi anaknya di pesantren melalui ustadzah *Murobbiyah* kamarnya, ini lah yang sebaiknya menjadi orang tua harus tetap

⁷² KH. Heru Saiful Anwar, Wawancara, 7 Juni 2023

mengontrol dan mengetahui kondisi anaknya walaupun telah di pesantren. Pentingnya peran orang tua juga disampaikan oleh Majelis Pembimbing Santri Putri Ustdazah Atina Hsanah, S.Pd.I

“Dikarenakan bagaimanapun juga peran wali santri sangat penting dalam perkembangan karakter santri karena ketika liburan pun sangat dibutuhkan kerja sama bagaimana tingkah laku selama santri berlibur karena biasanya dari pesantren juga memberikan tugas kepada santri untuk mengisi kegiatan sehari-hari”.⁷³

Menurut pemaparan di atas bahwa orang tua menjadi peran penting dalam perkembangan karakter santri, ketika masa liburan di sinilah peran orang tua bekerja sama dengan pesantren untuk membimbing anaknya agar nilai pesantren tetap dipegang teguh. Orang tua berperan untuk membimbing anaknya dalam mengerjakan tugas yang diberikan pesantren selama liburan. Hal ini juga diungkapkan oleh Ustadzah Santi Sukmawati, wali kelas IX E bahwa:

“Orang tua adalah *tarbiyatul manziliyah* sangat mempengaruhi bagaimana karakter dasar peserta didik, maka jangan diharapkan santri memiliki karakter yang baik terutama apabila orang tua menganggap bahwa pesantren adalah ‘bengkel’ sehingga dapat merubah karakter santri secara drastis, karena sejatinya pendidikan dasarnya terletak ketika masih bersama orang tua. Dukungan dan motivasi dari orang tua sangat penting bagi peserta didik, karena dengan hal tersebut maka anak cenderung bersemangat, terbimbing, termotivasi, dan mencapai perubahan yang lebih baik”.⁷⁴

Kesimpulan yang bisa peneliti dapatkan dari wawancara di atas adalah betapa pentingnya peran orang tua terhadap perkembangan peserta

⁷³ Atina Hsanah, Wawancara, 2 Juni 2023

⁷⁴ Santi Sukmawati, S.Pd, Wawancara, 1 Juni 2023

didik, karena orang tua merupakan *Tarbiyatul Manziliyah*. Orang tua sebagai guru pertama dan utama maka dari itu menjadi elemen penting dalam proses pendidikan anak. Berbagai dukungan dan motivasi yang diberikan orang tua sangat dapat mempengaruhi pola berfikir anak di pesantren. Orang tua tidak seharusnya melepas tanggung jawab terhadap anaknya walaupun telah disekolahkan di pesantren.

Berbagai dukungan baik dari masyarakat maupun instansi pemerintahan sangat mendukung sehingga Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo dapat tetap eksis selama kurang lebih setengah abad. Alumni dari berbagai generasi ikut berpartisipasi dalam menjaga eksistensi nilai pesantren terbukti dengan mulai didirikannya berbagai organisasi alumni di daerah yang tersebar di seluruh Indonesia yakni dikenal dengan Himpunan Keluarga Pondok Pesantren “Wali Songo” (HKPW).

2. Faktor Penghambat Implementasi Nilai Kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Tantangan yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter di pengaruhi berbagai faktor mulai dari sifat anak yang berbeda-beda, latar belakang keluarga hingga adat istiadat yang berbeda ini merupakan tantangan yang sangat sering dihadapi ketika mengimplementasikan nilai-nilai pesantren di berbagai kegiatan, seperti yang dijelaskan oleh pimpinan pondok pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, KH. Heru Saiful Anwar, MA

“Hambatan yang paling besar itu biasanya masing-masing anak memiliki karakter model yang berbeda-beda, contoh orang Sulawesi dengan orang Jawa karena orang Sulawesi atau orang Madura atau orang Batak nada bicaranya keras sehingga terkadang salah diartikan oleh orang Jawa yang memang kebanyakan bernada rendah. Bahkan suatu saat ada seorang ustad yang marah kepada seorang santri lalu santri tersebut bertanya, “antum kenapa marah ustad” kemudian ustad itupun menjawab “ana memang begini nada bicaranya”. Dari sinilah terkadang juga karakter pemimpin dari berbagai daerah menyebabkan *pembullyan* dan lain-lain namun seiring berjalannya waktu bagaimana karakter santri terbentuk biasanya banyak karakter yang muncul baik kemandirian maupun *Ukhuwah Islamiyah*”.⁷⁵

Hal serupa dijelaskan oleh Ustadzah Khoirun Nisa’ bahwa faktor penghambat yang dihadapi dalam mengimplementasikan nilai kemandirian dan *ukhuwah islamiyah* adalah dari latar belakang peserta didik, suku dan ras yang beragam sehingga perlu adanya pemantauan dan bimbingan secara langsung dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab:

“Untuk selanjutnya hambatan atau tantangan yang dihadapi adalah, santri itu kan berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda serta berasal dari ras, suku bangsa yang beragam, kita sebagai ustadzah murobbiyah melakukan bimbingan atau memantau santri yang dibimbing langsung secara perlahan dengan penuh kasih sayang, menerapkan *ukhuwah islamiyah* bersama teman-temannya dan melatih kemandirian santri sendiri”⁷⁶

Adapun hambatan lain yang dirasakan oleh Ustadzah Ismi Malik Nur Azizah, SE selaku wali kelas IX E yang menyatakan bahwa kelas IX ini merupakan masa pubertas atau masa remaja, dimana masa-masa ini mereka lebih mementingkan egoisme diri, merasa paling benar,

⁷⁵ KH. Heru Saiful Anwar, Wawancara, 7 Juni 2023

⁷⁶ Khoirun Nisa’, Wawancara, 15 Juli 2023

belum bisa mengolah emosi dengan baik. Perbedaan latar belakang juga mempengaruhi bagaimana membentuk karakter seorang anak, tidak bisa disamakan dalam mendidiknya, diperlukan penanganan yang berbeda-beda.

“Hambatannya di kelas tiga ini kan lumayan kayak besar, difase dimana fase pubertas dimana mereka berbeda latar belakang keluarga berbeda juga karakternya kesusahannya itu ya kita tidak bisa menyamakan karakter yang sama di setiap santri contoh di santri ini seperti ini di santri itu seperti itu sehingga dibutuhkan penanganan yang berbeda beda”.⁷⁷

Hambatan dari penerapan nilai kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* yang dirasakan peserta didik, oleh Aqila Zahra Putri, kelas IX G menjelaskan bahwa “Terkadang adanya kesalah pahaman dalam nada berkomunikasi karena setiap orang dari daerah yang berbeda memiliki logat masing masing menurut saya cara mengatasinya adalah saling belajar dan memahami perbedaan dari setiap daerah”.⁷⁸ Pemaparan di atas menjelaskan bahwa di pesantren tidak hanya berasal dari satu Kota atau daerah melainkan berbagai Kota dan daerah, maka banyak menimbulkan salah tafsir dalam berkomunikasi antar teman.

Hambatan lain disampaikan oleh AFINONA NAYLA FIRYALKANYA ADIE, peserta didik kelas IX D menyatakan bahwa hambatan yang paling utama adalah dari dalam diri seperti adanya rasa malas, hanya mengikuti kemauan saja, belum bisa mengendalikan ego dan emosi. Adapun hambatan dari luar yaitu teman yang tidak satu pemikiran,

⁷⁷ Ismi Malik Azizah, SH, Wawancara, 1 Juni 2023

⁷⁸ Aqila Zahra Putri, Wawancara 3 Juni 2023

maka timbul banyak perselisihan. “Biasanya kalau ingin menerapkannya ana hambatannya suka malas, *Follow Mood*, teman kurang sefrekuensi, belum bisa mengendalikan ego dan emosi pribadi”⁷⁹

Penerapan nilai kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* dalam pembentukan karakter peserta didik ini memiliki hambatan terbesar yaitu dalam diri peserta didik itu sendiri, namun mereka harus tetap dapat mengatasinya agar kebiasaan buruk ini tidak menjadi kebiasaan sehingga menjadi karakter dan dapat merusak nilai yang telah dibangun di pesantren. Nailun Nafisah, peserta didik kelas IX F menjelaskan hambatan serta cara mengatasinya “Nilai kemandirian: penghambat malas, mengatasinya dengan melawan malas. Nilai *Ukhuwah Islamiyah*: Lingkungan tempat yang ramai mengganggu belajar, mengatasinya dengan memberi peringatan agar tidak ramai”.⁸⁰ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa sebenarnya para peserta didik ini dapat mengatasi masalah atau hambatan yang timbul dalam menerapkan nilai kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah*, misalnya dalam hal malas maka dapat diatasi dengan melawan malas tersebut dengan sekuat tenaga, jika tidak terlalu suka tempat yang ramai karena akan terganggu belajarnya maka bisa memperingatkan untuk lebih tenang.

⁷⁹ AFINONA NAYLA FIRYALKANYA ADIE, 2 JUNI 2023

⁸⁰ NAILUN NAFISAH, WAWANCARA, 2 JUNI 2023

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Tasnima Sekti peserta didik kelas IX

“Faktor penghambat dalam menerapkan nilai kemandirian biasanya malas jadi untuk menghilangkan rasa malas adalah seperti kita membuat jadwal kegiatan kita sehari-hari dan faktor penghambat dalam menerapkan nilai *ukhuwah islamiyah* biasanya kegiatan kita jadi cara mengatasinya kita tidak boleh memfikirkan kepentingan kita sendiri tetapi kita harus mementingkan kepentingan orang lain”.⁸¹

Berdasarkan ungkapan Tasnima ada sedikit tambahan bagaimana cara agar tidak malas yaitu dengan membuat jadwal kegiatan pribadi agar setiap kegiatan dapat tersusun rapi dan teratur, dalam hal kebersamaan demi terciptanya *Ukhuwah Islamiyah* tidak boleh mementingkan kepentingan pribadi saja melainkan juga memikirkan kepentingan orang lain, agar dapat saling menghargai satu sama lain. Pemaparan tentang hambatan juga di ungkapkan oleh Owena Zahda peserta didik kelas IX “Malas/mager ngatasinnya ya sebenarnya diri masing-masing harus diniatin kayak nyemangatin diri sendiri, niat dari hati kalau dipondok itu melakukan kegiatan lebih dan kegiatan sering dilakukan bareng dengan teman-teman”.⁸² Menurut Owena mengatasi hambatan yang disebabkan malas adalah dari diri sendiri, yaitu dengan niat dari hati, memotivasi diri dan mengerjakan sesuatu secara bersama agar tersasa ringan. Hal ini juga diungkapkan oleh Ellyta Awwana peserta didik kelas IX i

⁸¹ Tasnima Sekti, Wawancara, 3 Juni 2023

⁸² Owena Zahda, Wawancara, 3 Juni 2023

“Faktor penghambatnya yaitu ketika rasa malas pada diri sendiri dan ketika rasa takut karena melakukan semua serba sendiri. Cara mengatasinya jika malas biasanya menyemangati diri sendiri agar rasa malas itu hilang. Cara mengatasi rasa takut misalnya harus yakin jika kita bisa walaupun kita takut salah tapi kita harus yakin kita bisa melewatinya”.⁸³

Jika menurut Ellyta yang menjadi penghambatnya dalam menerapkan sikap mandiri adalah malas dan rasa takut karena di pesantren segala sesuatu harus dilakukan serba sendiri, maka solusinya adalah dengan melawan malas dan menyemangati diri sendiri agar rasa malas hilang. Rasa takut salah dapat diatasi dengan keyakinan yang kuat dari dalam diri bahwa pasti bisa melewati segalanya.

Faktor penghambat lainnya juga dijelaskan oleh Majelis Pembimbing Santri Putri Ustadzah Atina Hasanah, S.Pd.I

“Santri kita saat ini merupakan santri generasi Z yang sering disampaikan itu generasi yang dicolek sedikit berdarah itu kelemahannya, namun secara *inteligency* nya itu lebih cepat, yaitu daya serapnya lebih cepat sehingga memiliki banyak inovasi maka kita juga harus cepat dalam menangkap dan membuat sebuah hal baru. Namun kelemahannya adalah mudah putus asa ketika merasa melakukan kesalahan mereka sangat mendalami begitu pula *Ukhuwah Islamiyah* itu tadi terjadi karena para santri memiliki karakter santri yang bermacam macam sehingga dalam menyatukannya perlu trik-trik khusus. Dari hambatan-hambatan yang terjadi, triknya seperti apa yakni dengan mengadakan lomba karena dengan mengadakan lomba santri lebih *happy* dan lebih *enjoy*, lalu bimbingan *murobbiyah* ini merupakan cara memberikan bimbingan dan usaha dalam menyelesaikan sebuah masalah yang ada di lapangan”.

Berdasarkan ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa santri yang dihadapi saat ini merupakan generasi dimana mereka biasanya memiliki

⁸³ Ellyta Awwana, Wawancara, 3 Juni 2023

ide, kreatifitas, dan rasa ingin tahu yang tinggi, namun saat diberi sedikit tekanan mereka mudah hancur, sehingga dibutuhkan penanganan khusus. Solusi yang digunakan adalah dengan mengadakan berbagai kegiatan perlombaan agar santri merasa *happy* dan *enjoy* selama di pesantren. *Murobbiyah* juga menjadi solusi untuk membantu santri dalam menyelesaikan masalah yang ada di lapangan.

Hambatan lain juga disampaikan oleh Kepala Madrasah Tsanawiyah Ustadzah Endang Sriyani, S.Ag bahwa dari pendidikan orang tua di rumah. Ada beberapa orang tua yang mendidik anak mereka dengan disiplin tapi tak sedikit pula orang tua yang mendidik anaknya dengan memanjakannya, memberikan uang saku berlebih, salalu menuruti apa yang diinginkan anak tidak sesuai kebutuhannya. Solusi yang dilakukan adalah dengan mengadakan sosialisasi terhadap wali santri seperti yang telah dilakukan yaitu *zoom meeting*, mengadakan *parenting*, dan mengaktifkan berbagai kegiatan.

“Berawal dari karakter anak, dan kebiasaan di rumah ketika masuk pondok, ada sebagian orang tua yang memberikan pendidikan disiplin bagi anaknya dan tidak sedikit pula orang tua yang juga memanjakan, memberi uang saku berlebih sehingga ketika masuk pondok harus beradaptasi dengan peraturan dan lingkungan pondok pesantren, dalam hal ini solusi yang dilakukan adalah sosialisasi wali santri dengan pimpinan melalui *zoom meeting*, berbagai *parenting*, dan mengaktifkan berbagai kegiatan”⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dari implementasi nilai kemandirian dan

⁸⁴ Endang Sriyani, Wawancara, 6 Juni 2023

Ukhuwah Islamiyah dalam pembentukan karakter peserta didik kelas IX antara lain: korelasi antara siswa, wali santri dan pesantren yang kurang baik terkadang menjadi faktor yang sangat mempengaruhi terutama wali santri sebagai *madrasiatul ula* berperan sangat besar terhadap perkembangan karakter sang anak sehingga diharapkan wali santri dapat memahami proses ataupun problematika yang terjadi di pondok dan saling memberikan masukan dan kritikan secara baik. Selain itu kenakalan remaja diusia 13 > 18 tahun ini menjadi tantangan yang sangat kompleks bagi wali kelas hingga *murobbiyah* kamar khususnya yang mana harus dapat menjadikan dirinya tidak hanya sebagai seorang guru namun bisa sebagai kakak yang dapat menjadi teman bicaranya. Sehingga dalam menyelesaikan masalah diperlukan seseorang yang ahli di bidang konseling untuk mempermudah penanganan terkait psikologis peserta didik.

D. Dampak Implementasi Nilai Kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Nilai- nilai pesantren yang kuat belandaskan nilai-nilai Islami menjadi hal yang sangat kompleks dan sudah mencangkup berbagai aspek untuk mencapai sebuah tujuan. Implementasi nilai kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* yang diterapkan dengan baik dan maksimal maka berdampak besar bagi karakter peserta didik kelas IX.

Dampak yang dirasakan peserta didik dalam penerapan nilai kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* disampaikan oleh Aqila Zahra Putri kelas IX G.

“Kemandirian, melakukan segala macam hal tanpa bantuan orang lain dengan ikut membantu orang lain dalam melakukan sebuah kegiatan, contohnya: Mencuci baju sendiri belajar mengerjakan tugas sendiri merapikan barang pada tempatnya masing-masing. *Ukhuwah Islamiyah*, melakukan kegiatan bersama dan lebih berdiskusi saat belajar kemudian kegiatan olahraga beresama, belajar malam dan bermain bersama-sama”.⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi nilai kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* membawa dampak yang sangat besar bagi peserta didik kelas IX. Dampak positif yang ditimbulkan tidak hanya pada diri peserta didik bahkan pada lingkungannya.

Disampaikan oleh AFINONA NAYLA FIRYALIANYA ADIE kelas IX D

“Setelah masuk pondok dapat mengikuti berbagai kegiatan seperti: sholat berjamaah, berorganisasi, AMI, LEKSENTRI ini untuk yang *ukhuwah islamiyah* ustadzah, kalau kemandirian ana bisa merapikan lemari, mengerjakan soal latihan, mencuci baju dan piring sendiri, menyiapkan jadwal pelajaran, peralatan secara mandiri, bahkan ketika di rumah ana biasanya membantu menjemur pakaian, membantu menyiapkan baju sendiri, membantu menyetrika baju, shalat tanpa disuruh, mau dimintai tolong kakak, dan lain-lain”.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi nilai kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* membawa dampak yang sangat besar bagi peserta didik. Dampak positif yang ditimbulkan tidak hanya pada diri peserta didik bahkan pada lingkungan rumahnya masing-masing. Dampak yang dirasakan oleh Nailun Nafisah kelas IX F

⁸⁵ Aqila Zahra Putri, Wawancara, 3 Juni 2023

⁸⁶ AFINONA NAYLA FIRYALIANYA ADIE, Wawancara, 2 Juni 2023

“Dampaknya di pondok Kemandirian: Bisa menata lemari sendiri, bisa menyelesaikan tugas secara mandiri, mengatur waktu. *Ukhuwah Islamiyah*: Belajar berorganisasi, contohnya paskibra, sholat berjamaah di masjid, melaksanakan piket kelas. Sedangkan di rumah, Kemandirian: Bisa mencuci baju sendiri, menjemur baju dan melipat baju, menyapu rumah, membersihkan kamar sendiri, *Ukhuwah Islamiyah*: Mengikuti tadarus di mushola tersekat, membantu memberi konsumsi kepada masyarakat yang gotong royong membersihkan lingkungan”.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi nilai kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* membawa dampak yang sangat besar bagi peserta didik kelas IX F. Dampak positif yang ditimbulkan tidak hanya pada diri peserta didik bahkan saat liburan pada lingkungannya. Dampak yang dirasakan oleh Tasnima Sekti Andini kelas IX A

“Nilai kemandirian dirumah seperti: mencuci baju sendiri, membersihkan rumah. Sedangkan nilai *ukhuwah islamiyah* di rumah seperti silaturahmi kepada saudara dan tetangga, membantu tetangga jika tetangga kita punya hajat. Kegiatan sehari-hari: seperti kita menyiapkan peralatan sekolah sendiri misalnya seragam dan kita juga dilatih mandiri dalam makan karena sebelum makan kita harus antri terlebih dahulu dan juga mandiri dalam menjaga kebersihan. Kegiatan piket karena ketika piket kita harus bekerjasama agar tempat yang kita piketi bersih dan juga dalam pertemanan sehingga terjalin *ukhuwah Islamiyah*”.⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi nilai kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* membawa dampak yang sangat besar bagi peserta didik kelas IX. Dampak positif yang ditimbulkan tidak hanya pada diri peserta didik bahkan pada lingkungannya. Hal ini terlihat dalam paparannya bahwa kemandirian itu di buktikan dengan

⁸⁷ Nailun Nafisah, Wawancara, 2 Juni 2023

⁸⁸ Tasnima Sekti Andini, Wawancara, 3 Juni 2023

cara mengerjakan tugasnya sendiri, dan *Ukhuwah Islamiyah* menjalankannya dengan cara membersihkan lingkungan pondok dengan cara gotong royog Bersama teman-teman agar selesai lebih cepat.

Dampak yang dirasakan oleh Owena Zadha kelas IX C “Nilai kemandirian sm *ukhuwah Islamiyah* kayak mencuci baju sendiri, bersihin rumah, membantu orang tua, mengajar adik belajar harus tepat waktu, piket, nyuci baju kerja bakti bersihin pondok, dan masih banyak lagi”.⁸⁹ Dampak yang dirasakan Ellyta Awwana kelas IX I “Di pondok itu menerapkan mandiri biasanya ana yang dirumah kadang masih dicuciin bajunya karena dengan adanya ana disini ana jadi lebih mandiri unik nyuci baju sendiri, belajar mandiri, dan hidup serba mandiri”⁹⁰ Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi nilai kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* membawa dampak yang sangat besar bagi peserta didik kelas IX. Dampak positif yang ditimbulkan tidak hanya pada diri peserta didik bahkan pada lingkungannya. Hal ini dibuktikan dengan sikap tanggungjawab peserta didik atas tugas-tugas yang diberikan pendidik setiap harinya. Dampak lain juga disampaikan oleh kepala madrasah Ustadzah Endang Sriyani, S.Ag

“Kemandirian memberikan dampak kepada santri agar menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab, memiliki dedikasi tinggi sehingga dia tahu apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai santri, yang dulunya tidak mau mengerjakan sendiri seperti mencuci, makan, menata buku dan lain-lain setelah di pesantren mereka terbiasa untuk melakukan semua nya sendiri. Nilai *Ukhuwah Islamiyah* ini

⁸⁹ Owena Zadha, Wawancara, 3 Juni 2023

⁹⁰ Ellyta Awwana, Wawancara, 3 Juni 2023

menjadikan santri memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap sesama, karena selama 24 jam mereka bersama”.⁹¹

Hal serupa disampaikan oleh Ustadzah Khoirun Nisa’ *Murobbiyah* kamar bahwa “Dampaknya santri dapat mengaplikasikan di rumah dan masyarakat seperti terbiasa sebelum tidur membaca Surat Al-Mulk, terbiasa Tahajjud, Sholat berjama’ah, mengaji setelah sholat dan lain-lain.”⁹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi nilai kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* membawa dampak yang sangat besar bagi peserta didik kelas IX. Dampak positif yang ditimbulkan tidak hanya pada diri peserta didik bahkan pada lingkungannya. Peserta didik yang mengamalkan nilai kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* dengan istiqomah dan komitmen maka menciptakan akhlak karimah, jiwa kepemimpinan, berdedikasi tinggi, amanah dan tanggung jawab, terciptanya tali persaudaraan.

⁹¹ Endang Sriyani, Wawancara, 6 Juni 2023

⁹² Khoirun Nisa’, Wawancara, 15 Juli 2023

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Implementasi Nilai Kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas IX

Implementasi nilai kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* yang dibangun di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo dalam pembentukan karakter peserta didik kelas IX ini memiliki beberapa metode dalam pelaksanaannya yaitu: berbasis pembiasaan, keteladanan, pembimbingan, dan *reward and punishment*, metode ini sejalan dengan teori *Al-Ghozali* yaitu: Mujahadah dan Riyadhah, Keteladanan, Pembiasaan. Pemberian Nasihat, Kisah, Pemberian ganjaran⁹³. Metode yang sejalan juga dipaparkan oleh Mahfudz dalam jurnalnya menjelaskan bahwa salah satu metode yang efektif dan telah lama digunakan di Indonesia adalah dengan metode pengasuhan Islami, yang mana di dalamnya menerapkan kebiasaan baik, nasihat, perhatian (kasih sayang), dan hukuman mendidik.⁹⁴

1. Berbasis pembiasaan, di mana setiap harinya peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan rutin. Seluruh kegiatan yang dilaksanakan telah terjadwal baik dari jadwal harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Kegiatan yang mencerminkan nilai kemandirian dan *Ukhuwah*

⁹³ Acmad Yusuf. *Model Pendidikan Karakter Pesantren Mulytikultural*. (Depok: PT. Raja Grafindo Persada. 2020), hlm. 72

⁹⁴ Mahfudz, dkk. “*Islamic Education for disabilities: new model for developing Islamic parenting in Integrated Blind Orphanage of Aisyiyah*,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Volume, 13, Nomor 1 (2023), hlm.127

Islamiyah ini telah dibangun sejak kelas satu, dimana peserta didik yang belum terbiasa dengan lingkungan pondok pesantren dibimbing dan dibina oleh ustadzah pengajar di kelas maupun di kamar.

Nilai kemandirian diimplementasikan dengan metode pembiasaan ini supaya dalam diri peserta didik tertanam jiwa tanggungjawab terhadap diri sendiri sehingga segala sesuatu tidak harus disandarkan terhadap orang lain, adapun pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari misalnya: mencuci baju sendiri, antri makan sendiri, merapikan almari, merapikan buku pelajaran sendiri, memiliki jadwal harian pribadi, dan sebagainya yang bersifat pribadi.

Begitu pula nilai *Ukhuwah Islamiyah* diimplementasikan dengan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kebersamaan agar tali persaudaraan antar teman, ustadzah, dan pimpinan dapat terjalin dengan baik, kegiatan-kegiatan tersebut yaitu: sholat berjama'ah, kajian sore dengan pimpinan, bersih masjid (Jum'at bersih), jalan-jalan pagi, belajar kelompok, *Muhadatsah* pagi, dan *sharing* bersama *Murobbiyah* kamar. Tujuan diadakannya kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai penanaman karakter pada peserta didik dengan metode pembiasaan yang diterapkan di pesantren. Melalui pembiasaan, peserta didik diharapkan menjadi terbiasa untuk melakukan kegiatan dengan nilai kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* dimanapun berada, baik di pesantren maupun luar pesantren.

2. Keteladanan, sikap dan karakter guru yaitu dari Ustad (dzah) merupakan salah satu kunci keberhasilan implementasi nilai kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah*. Keteladanan seorang guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Seorang guru haruslah menjadi teladan yang segala tindak tanduknya selalu dicontoh oleh peserta didiknya.
3. Pembimbingan, proses pembimbingan yang dilakukan melibatkan berbagai pihak, baik dari guru mengajar di kelas maupun di kamar yang disebut *Murobbiyah*. *Murobbiyah* adalah utadzah yang mengasuh dan bertanggung jawab terhadap santri selama 24 jam. Bimbingan yang dilakukan secara konsisten dan berkala mampu menyadarkan peserta didik lebih disiplin dalam menjalankan agenda harian serta memotivasi peserta didik menjadi individu yang memiliki kepribadian mandiri dan *Ukhuwah Islamiyah*
4. *Reward and punishment*, peraturan dan konsekuensi harus berjalan beriringan dengan catatan santri harus dipahami bahwa peraturan ini bertujuan untuk menanamkan karakter yang sesuai dengan panca jiwa pondok. Penghargaan merupakan sebuah motivasi terhadap peserta didik agar pelaksanaan penerapan nilai kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* berjalan dengan penuh semangat tanpa adanya paksaan.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai Kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas IX

1. Faktor Pendukung Implementasi Nilai Kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* dalam Pembentukan Karakter Peserta didik kelas IX

Ada beberapa faktor pendukung pengaruh dalam proses penanaman karakter di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo yang dapat di uraikan sebagai berikut:

a. Kesadaran peserta didik

Dalam pembentukan karakter kesadaran dari diri merupakan faktor utama. Niat besar yang timbul dari dalam hati peserta didik untuk melakukan kegiatan dengan nilai kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah*, menjadi kunci keberhasilan dalam penerapan nilai kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* ini.

b. Lingkungan sekolah yang mendukung

Penanaman karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung, lingkungan sekolah yang diterapkan di sini adalah lingkungan sekolah berbasis pesantren dikarenakan dalam proses pembentukannya dibutuhkan pembiasaan di setiap kegiatan kesehariannya. Sehingga pondok pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo berusaha mengembangkan dan membentuk berbagai kegiatan yang mendidik santri selama 24 jam penuh. Namun tak jarang kegiatan tersebut perlu dikaji secara berkala

untuk mengurangi tingkat kejenuhan santri selama menempuh pendidikan di asrama. Selain itu sistem pengajaran sekolah yang baik turut andil dalam proses pembelajaran disekolah. Hal inilah yang menjadi keunggulan Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo yang memasukan nilai-nilai pesantren dalam sistem pembelajaran disekolah sehingga materi yang disampaikanpun sudah disesuaikan dengan nilai-nilai pesantren.

c. Sarana dan prasarana yang memadai,

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat penting dalam proses belajar peserta didik. Hal tersebut sangat membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran, misalnya keberadaan masjid, kamar mandi, lapangan olahraga, laboratorium, perpustakaan dan lain-lain.

b. Kurikulum yang terus dikembangkan secara berkala,

Kurikulum yang digunakan di Madrasah telah memasukkan pendidikan karakter, sehingga dalam proses belajar mengajar guru diwajibkan memberikan pendidikan yang bernilai karakter kepada peserta didik. Kegiatan pesantren yang sangat bervariasi dan mengikuti perkembangan zaman, Hal inilah yang menjadi nilai tambahan Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo dalam pembentukan karakter para peserta didik.

c. Guru yang unggul dan berkompeten

Hal ini adalah tugas yang sangat penting untuk dipenuhi pondok pesantren. Tenaga pengajar yang unggul akan sangat berpengaruh dalam pemberian materi baik dikelas maupun diluar kelas dalam hal ini Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo memiliki cara unik dalam menciptakan tenaga pengajar yang unggul yaitu dengan menerapkan jenjang pengabdian bagi alumni yang terpilih untuk melanjutkan pengabdian di pondok sehingga tenaga yang ada di pondok lebih memahami berbagai problematika yang terjadi sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik. Berbagai pelatihan dan penyuluhan dilakukan sebagai bentuk peningkatan kualitas SDM tenaga pendidik. Tidak hanya mengandalkan guru alumni pondok. Beberapa pengajar di Tarbiyatul Muallimat Khususnya sudah melakukan verifikasi profesi guru. Dan beberapa guru yang mengajar pun lulusan dari berbagai universitas yang ada di Indonesia sehingga beberapa materi pembelajaran telah di ampu oleh ahli di bidangnya. Namun dibeberapa kasus dinilai masih perlu adanya tenaga kepengasuhan di bidang konseling yang berfungsi untuk memberikan terapi psikologi kepada para peserta didik dan melakukan berbagai pendekatan terhadap masalah yang dihadapi oleh peserta didik

d. Peranan orang tua

Pembentukan karakter peserta didik tidak lepas dari peranan orang tua selaku *Madrasatul Ula* sehingga orang tua harus dapat ikut andil dalam perkembangan anaknya. Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo terus berupaya dalam menjalin komunikasi antara wali santri, dengan anaknya maupun dengan pihak pengasuhan dengan memberikan pelayan penelponan dan menempatkan pengurus/*Murobbiyah* di setiap kamar sehingga *controlling* dan pengasuhan dapat lebih *intern* di setiap kamar.

2. Faktor Penghambat Implementasi Nilai Kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* dalam Pembentukan Karakter Peserta didik kelas IX

a. Faktor internal peserta didik

Hambatan yang sering dirasakan peserta didik dalam menerapkan nilai kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* dalam kehidupan sehari-hari adalah rasa malas yang sering menjadi permasalahan utama, sehingga harus berusaha dengan mencegahnya dengan beberapa solusi seperti: membuat jadwal harian pribadi, memiliki niat yang kuat, mengikuti segala kegiatan dengan rasa senang. Selain itu latar belakang yang berbeda-beda, peserta didik berasal dari Kota dan daerah yang berbeda-beda, karakter berbeda, latar belakang keluarga berbeda, sehingga perlunya pembimbingan yang berbeda tidak bisa disamaratakan.

b. Pengaruh teman sejawat

Lingkungan pertemanan juga dapat menjadi penghambat, karena tidak sedikit dari peserta didik melanggar tatanan maupun aturan yang berlaku sehingga teman yang lain mengikutinya. Teman juga membawa pengaruh besar bagi pembentukan karakter.

c. Orang tua yang kurang mendukung,

Pendidikan yang diberikan kepada anak tentunya berbeda-beda, masih ada beberapa orang tua yang masih memanjakan anaknya dengan memberikan uang saku berlebih, menuruti permintaan anaknya, atau orang tua yang cuek terhadap anaknya yaitu kurang mengontrol kondisi anak sehingga anak merasa diabaikan, dari sinilah timbul berbagai permasalahan. Orang tua dengan latar belakang bukan pesantren terkadang belum bisa memahami peraturan pesantren sehingga terkadang bertindak sesuai keinginannya.

C. Analisis Dampak Implementasi Nilai Kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas IX

Beberapa dampak dalam penerapan nilai kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* tidak hanya dalam sebuah kegiatan tertentu tetapi diperlukan berbagai kondimen yang bersifat keberlanjutan dan terus menerus sehingga penanaman nilai tersebut dapat berkesan di setiap individu inilah yang menjadi komitmen khususnya Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo dalam membentuk sebuah generasi yang mandiri dan mampu

mempertahankan tali *ukhuwah Islamiyah*. Adapun dampak yang dapat dirasakan melalui penerapan nilai-nilai pesantren secara berkelanjutan antara lain:

1. Akhlak Karimah

Peserta didik memiliki akhlak yang baik sesuai nilai kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah*, memiliki budi pekerti yang luhur ditandai dengan sikap saling menyayangi terhadap sesama, tolong menolong dalam hal kebaikan, disiplin dalam segala hal karena dapat mengatur waktu dengan baik.

2. Amanah dan Tanggung Jawab

Seperti teori Parker bahwa ciri orang yang mandiri adalah memiliki tanggung jawab, karena dengan memiliki tanggung jawab maka seseorang dapat menyelesaikan tugas-tugas nya.⁹⁵ Peserta didik akan mengerjakan tugas-tugasnya sesuai amanah dan penuh tanggung jawab

3. Jiwa kepemimpinan

Seseorang yang menerapkan nilai kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* maka dapat menciptakan individu yang dapat dipercaya, menghargai sesama, disiplin sehingga memiliki jiwa pemimpin dalam dirinya.

4. Terciptanya Tali Persaudaraan

Tali persaudaraan merupakan tanda seseorang beriman kepada Allah dan menjadi makhluk mulia di hadapan Nya. Konsep ini sangat penting

⁹⁵ Imam Musbikin. *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*. (Perpusatakaan RI: Nusa Media. 2021), hlm.6

dalam Islam karena mengajarka kepada peserta didik untuk saling menyayangi, menghormati, toleransi, dan mendukung satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari.

5. Berdedikasi tinggi

Seseorang yang memiliki dedikasi tinggi maka memiliki komitmen besar dalam hidupnya. Peserta didik yang memiliki komitmen ini membuat dirinya konsisten dan berusaha mencapai tujuannya.

Dampak tersebut merupakan hasil dari implementasi nilai kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* secara terus menerus dan sebagai bentuk upaya menciptakan generasi yang memiliki sifat kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah*. Mengingat bahwa perkembangan zaman dari era industri 4.0 sudah mulai memasuki era 5.0 yang membutuhkan kemampuan alami manusia dalam menentukan dan menggunakan teknologi secara baik dan benar. Perkembangan pembangunan bangsa yang menfokuskan dalam penyinambungan antara teknologi dan manusia ini sudah sangat sejalan dengan arah dan tujuan Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo sehingga dengan mempertahankan nilai-nilai pesantren yang sudah bertahan lebih dari 50 tahun Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo dapat terus menciptakan generasi atau lulusan yang mampu bersaing dan diterima masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi nilai kemandirian dan *ukhuwah islamiyah* yang dibangun di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo dalam pembentukan karakter peserta didik kelas IX ini memiliki beberapa metode dalam pelaksanaannya yaitu: berbasis pembiasaan, keteladanan, pembimbingan, dan *reward and punishment*, metode ini sejalan dengan teori *Al-Ghozali*.
2. Faktor pendukung implementasi nilai kemandirian dan *ukhuwah islamiyah* meliputi: kesadaran peserta didik, lingkungan sekolah yang mendukung, sarana prasarana yang memadai, kurikulum yang terus dikembangkan secara berkala, guru yang unggul dan berkompeten, peran orang tua. Adapun faktor penghambatnya meliputi: faktor internal peserta didik, pengaruh teman sejawat, orang tua yang kurang mendukung
3. Dampak penanaman karakter mandiri dan *ukhuwah islamiyah* ini sifatnya berkelanjutan dan diterapkan baik di asrama, lingkungan sekolah, maupun masyarakat sehingga menciptakan sebuah generasi yang memiliki: akhlak karimah, jiwa amanah dan tanggungjawab, jiwa kepemimpinan, terciptanya tali persaudaraan, dan berdedikasi tinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini adalah ada beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada:

1. Sekolah, hendaknya menjaga dan lebih meningkatkan implementasi nilai kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah* dalam pembentukan karakter peserta didik sehingga kualitas peserta didik semakin meningkat.
2. Orang tua/wali santri, hendaknya selalu membimbing dan memotivasi anaknya dalam menerapkan nilai kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah*, dan mendukung seluruh kegiatan di sekolah.
3. Peserta didik, hendaknya menghilangkan rasa malas dalam diri lebih semangat dalam mengikuti seluruh kegiatan dengan nilai kemandirian dan *Ukhuwah Islamiyah*
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi sumber pengetahuan yang nantinya dapat bermanfaat menambah ilmu yang dapat diaplikasikan juga di kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Jiva. 2014. *Renungan Bagi Aktivis Dakwah Kampus*. Bandung: Quonta.
- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metode Penelitian untuk Public Relation Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: SIMBIOSA REKATAMA MEDIA.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azhari, Abdul Aziz. 2019. *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*. Bandung: Bahasa dan Sastra Arab.
- Billah, Mohammad Fadil Muktasim, dkk, 2022. “Penerapan pendidikan karakter kemandirian dan kepedulian sosial santri di pondok pesantren Zainul Hasan Genggong,” *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, Volume 5 Nomor 2,
- Darmo, Toto Edi dan Mulyadi. 2016. *Pendidikan Agama Islam Aqidah Ahlak Kelas XII*. Semarang: PT Karya Toha Putra
- Firdianti, Arinda. 2018. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*. Yogyakarta: CV.Gre Publishing.
- Hidayah, Nur. 2022. *Market dan Karakter Kewirausahaan atau Entrepreneurship*. Yoyakarta: K-Media.
- Hidayatullah, Furqon, 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka
- Ismail, Abiyyu Ammar Shiddiq, 2018. “Pendidikan Karakter di SDIT Ukhuwah Islamiyah Kalasan Sleman,” *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, Volume 7, Nomor 4
- Lickona, Thomas, 2012. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani. Jakarta: Bumi Aksara,
- Mahfud, dkk. 2023. “Islamic Education for disabilities: new model for developing Islamic parenting in Integrated Blind Orphanage of Aisyiyah,” *Journal of Islam and Muslim Societies*, Volume, 13, Nomor 1
- Miles, Matthew B., A., Michael Huberman, and Johny Saldna. 2018. *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publication Puradina,
- Moh. Bisri, MA. 2022. *Buku Diktat Khutbatul Iftitah 2022*. Ponorogo: Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, 2015. *Implementasi Kebijakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muntholi’ah. 2002. *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*. Semarang: Gunungjati
- Musbikin, Imam. 2021. *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*. Perpustakaan RI: Nusa Media.
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bogor: Kencana.

- Nata, Abudin. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama)*. Bandung: Pustaka Setia
- Setiawan, Joni, 2022. “Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Berbasis Nilai-Nilai Tradisi Pesantren di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh (PAS) baitul Qur’an Gontor,” *Skripsi*, (Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETAYoga, I Putu, dkk. 2022. *Membangun Pendidikan Karakter*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi
- Sutianah, Cucu, 2021. *Perkembangan Peserta Didik*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.
- Yin, Robert K. 2018. *Case Study Research Design and Methods*. London: Sage Publications.
- Yusuf. Acmad, 2020. *Model Pendidikan Karakter Pesantren Multikultural*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada

